

**HUBUNGAN KEMATANGAN PRIBADI DENGAN PERILAKU
CINDERELLA COMPLEX PADA MAHASISWI UNIVERSITAS
ISLAM RIAU**

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau
Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Strata 1 (S1) Psikologi*



Oleh:

NANI NADILA

168110047

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU**

2020

LEMBAR PENGESAHAN
HUBUNGAN KEMATANGAN PRIBADI DENGAN
PERILAKU CINDERELLA COMPLEX PADA MAHASISWI
UNIVERSITAS ISLAM RIAU

NANI NADILA
168110047

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji Pada Tanggal
04 September 2020

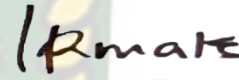
DEWAN PENGUJI

Irma Kusuma Salim, S.Psi., M.Psi., Psikolog

Juliarni Siregar, S.Psi., M.Psi., Psikolog

Ahmad Hidayat, S.Psi., S.Th.I., M.Psi., Psikolog

TANDA TANGAN



Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh
gelar Sarjana Psikologi

Pekanbaru, 27 Agustus 2020

Mengesahkan

Dekan Fakultas Psikologi




Yanwar Arief, M.Psi Psikolog

HALAMAN PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nani Nadila

NPM : 168110047

Jusul Skripsi : Hubungan Kematangan Pribadi dengan Perilaku *Cinderlla Complex* pada Mahasiswi Universitas Islam Riau.

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini adalah murni hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di suatu Perguruan Tinggi manapun. Sepanjang pengetahuan saya, tidak terdapat satupun karya atau pendapat yang pernah ditulis atau dipublikasikan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis telah diacu dalam skripsi ini dan telah disebutkan seluruhnya secara sistematis pada daftar pustaka. Jika terdapat hal-hal yang tidak sesuai dengan pernyataan ini, maka saya bersedia gelar kesarjanaannya dicabut.

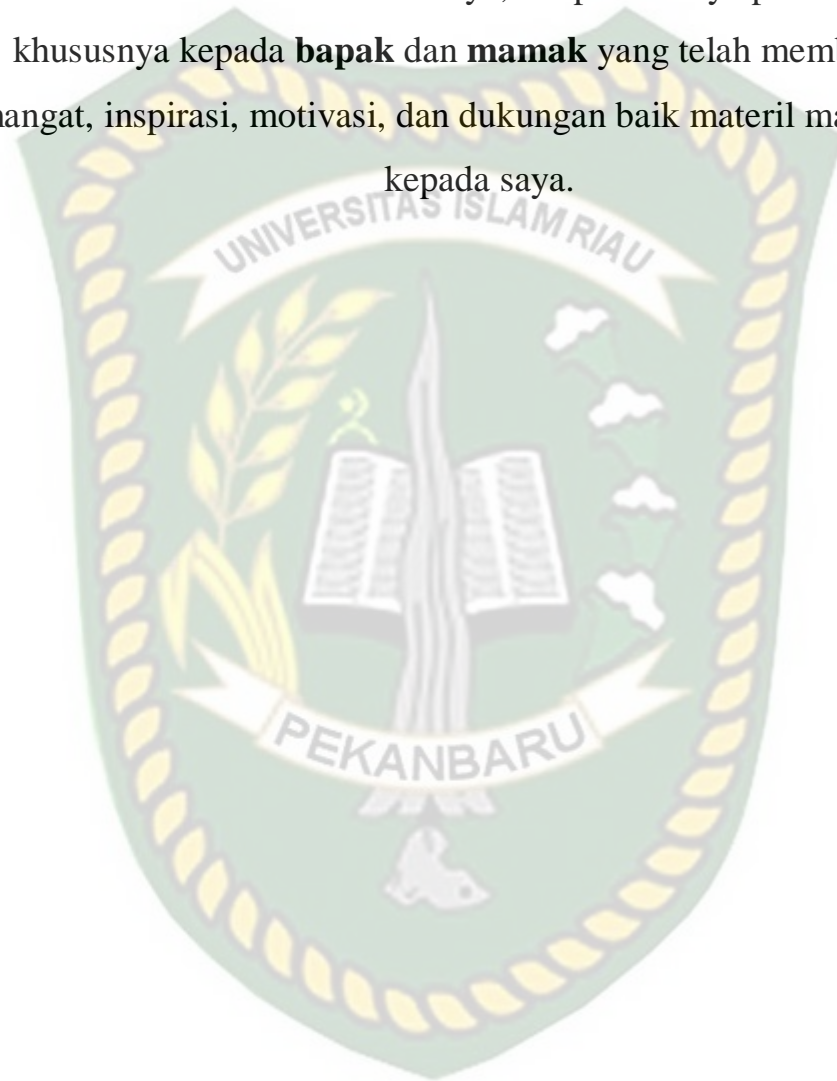
Pekanbaru, Agustus 2020

Yang Menyatakan,

Nani Nadila
NPM. 168110047

HALAMAN PERSEMBAHAN

Berkat rahmat Allah dan izin-Nya, skripsi ini saya persembahkan
khususnya kepada **bapak** dan **mamak** yang telah memberikan
semangat, inspirasi, motivasi, dan dukungan baik materil maupun moril
kepada saya.



MOTTO

“Ilmu pengetahuan itu bukanlah yang dihafal, melainkan yang memberi manfaat”

-Imam Syafi'i-

“Jangan hanya fokus mencari bahu untuk bersandar, karena solusi yang kau cari,
ada di sujud yang sering kau lupakan”

-s.m-

“Semangat ya!!!

Masa-masa sulit akan mengajarkanmu bagaimana menjadi manusia yang lebih
kuat”

-yn-

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum, wr. wb

Alhamdulillah rabbil'alamin, segala puji dan syukur kehadiran Allah SWT yang senantiasa memberikan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis, dan atas izin-Nyalah sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul **“Hubungan kematangan pribadi dengan perilaku *cinderella complex* pada mahasiswi Universitas Islam Riau”**. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana program studi strata 1 (S1) pada Fakultas Psikologi di Universitas Islam Riau.

Dalam pelaksanaan penyusunan skripsi ini penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Pada kesempatan kali ini penulis ingin mengucapkan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Syafrinaldi, S.H., M.C.L selaku Rektor Universitas Islam Riau.
2. Bapak Yanwar Arief, M.Psi. Psikolog., selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
3. Bapak Dr. Fikri, S.Psi., M.A., selaku Wakil Dekan I Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
4. Ibu Lisfarika Napitupulu, M.Psi., Psikolog, selaku Wakil Dekan II Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.

5. Ibu Yulia Herawati. S.Psi, MA., selaku Wakil Dekan III Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
6. Ibu Juliarni Siregar M.Psi., Psikolog., selaku Ketua Program Studi Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
7. Bapak Didik Widianoro M.Psi., Psikolog selaku Sekretaris Program Studi Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
8. Ibu Irma Kusuma Salim, M.Psi., Psikolog, selaku pembimbing skripsi yang telah bersedia meluangkan waktu untuk membimbing, mengarahkan dan memberikan saran-saran guna menyempurnakan skripsi ini.
9. Bapak Hasbi Wahyudi, S.Psi., M.Si., yang telah membantu penulis dalam proses pengerjaan skripsi.
10. Bapak/ibu dosen Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu. Terima kasih atas dukungannya yang sangat bermanfaat bagi penulis, serta telah memberikan ilmu dan berbagai pengalaman selama penulis belajar di Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
11. Staff karyawan Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau yang telah membantu administrasi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
12. Terima kasih kepada kedua orangtua (Sugianto dan Aminatin) yang tidak henti hentinya mendoakan dan memberikan semangat kepada penulis, serta Ridho, Mbah Yem, Mbah Yut, Mbah Gemi, Mbah Kemi, Mbak Ana, Mbak

- Lia, dan saudara/i lainnya yang tidak dapat penulis sebutkan seluruhnya yang telah memberikan motivasi pada penulis.
13. Terima kasih kepada Nenek Adam dan Adam yang selalu memberikan motivasi serta doa terbaiknya untuk penulis agar dapat menyelesaikan skripsi ini.
 14. Terima kasih untuk sahabatku, Akbar Sandi, Allathifu Iing Patriamin, Evi Idriyani, Febri Winda Sari, dan Rahmi Agustiarini, yang senantiasa sabar mendengarkan keluh kesah dan senantiasa memberikan dukungan kepada penulis.
 15. Terima kasih kepada Muhammad Gusdedi yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk membantu penulis dalam proses pembuatan skripsi dan selalu memberikan support kepada penulis agar dapat menyelesaikan skripsi ini tepat waktu.
 16. Terima kasih untuk teman kos sejak awal kuliah sampai sekarang, Rofingah, S.Pd. dan Tri Fajarwati, yang selalu memberikan motivasi kepada penulis agar dapat menyelesaikan skripsi ini.
 17. Terima kasih untuk keluarga besar Fluffy Cat Shop, Bang Arif, Bang Dika, Bang Doni, Iyak, Koko, Teh Yuli, Fatih, Jihan, yang selalu memberikan dukungan serta doa kepada penulis.

18. Untuk teman-teman Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau angkatan 2016 semuanya yang tidak bisa disebutkan satu-persatu, terima kasih untuk kebersamaan dan rasa kekeluargaan yang tidak terlupakan. Dan

19. Kepada semua pihak yang telah bersedia membantu selama proses penyelesaian skripsi ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, penulis mengucapkan terima kasih atas bantuan dukungan dan motivasinya. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi banyak orang.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh sebab itu penulis mengharapkan kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini.

Pekanbaru, 04 September 2020

Penulis

Nani Nadila

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN	i
HALAMAN PERNYATAAN	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
ABSTRAK BAHASA	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	9
1.3 Tujuan Penelitian	9
1.4 Manfaat Penelitian.....	9
1.4.1 Manfaat Teoritis	9
1.4.2 Manfaat Praktis	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	10
2.1 Cinderella Complex	10

2.1.1 Pengertian Cinderella Complex	10
2.1.2 Aspek Cinderella Complex.....	13
2.1.3 Faktor Yang Mempengaruhi Cinderella Complex.....	15
2.2 Kematangan Pribadi.....	18
2.2.1 Pengertian Kematangan Pribadi.....	18
2.2.2 Aspek Kematangan Pribadi	20
2.2.3 Faktor Yang Mempengaruhi Kematangan Pribadi	23
2.3 Keterkaitan Hubungan Antar Variabel.....	24
2.4 Hipotesis	25
BAB III METODE PENELITIAN.....	27
3.1 Identifikasi Variabel	27
3.2 Definisi Oprasional	27
3.2.1 Cinderella Complex.....	27
3.2.2 Kematangan Pribadi	28
3.3 Populasi dan Sampel.....	28
3.3.1 Populasi Penelitian	28
3.3.2 Sampel Penelitian.....	29
3.3.2.1 Jumlah Sampel.....	29
3.3.2.2 Teknik Pengambilan Sampel.....	30

3.4 Metode Pengumpulan Data	30
3.4.1 Skala Cinderella Complex	31
3.4.2 Skala Kematangan Pribadi.....	33
3.5 Validitas dan Reliabilitas	35
3.5.1 Validitas.....	35
3.5.2 Reliabilitas	35
3.6 Metode Analisis Data	36
3.6.1 Uji Normalitas.....	36
3.6.2 Uji Linearitas	36
3.6.3 Uji Hipotetis.....	37
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	38
4.1 Prosedur Penelitian.....	38
4.1.1 Orientasi Kancah Penelitian.....	38
4.1.2 Persiapan Alat Ukur	38
4.1.2.1 Skala Cinderella Complex.....	38
4.1.2.2 Skala Kematangan Pribadi	40
4.1.3 Pelaksanaan Penelitian	42
4.2 Hasil Penelitian	42
4.2.1 Deskripsi Subjek penelitian	42

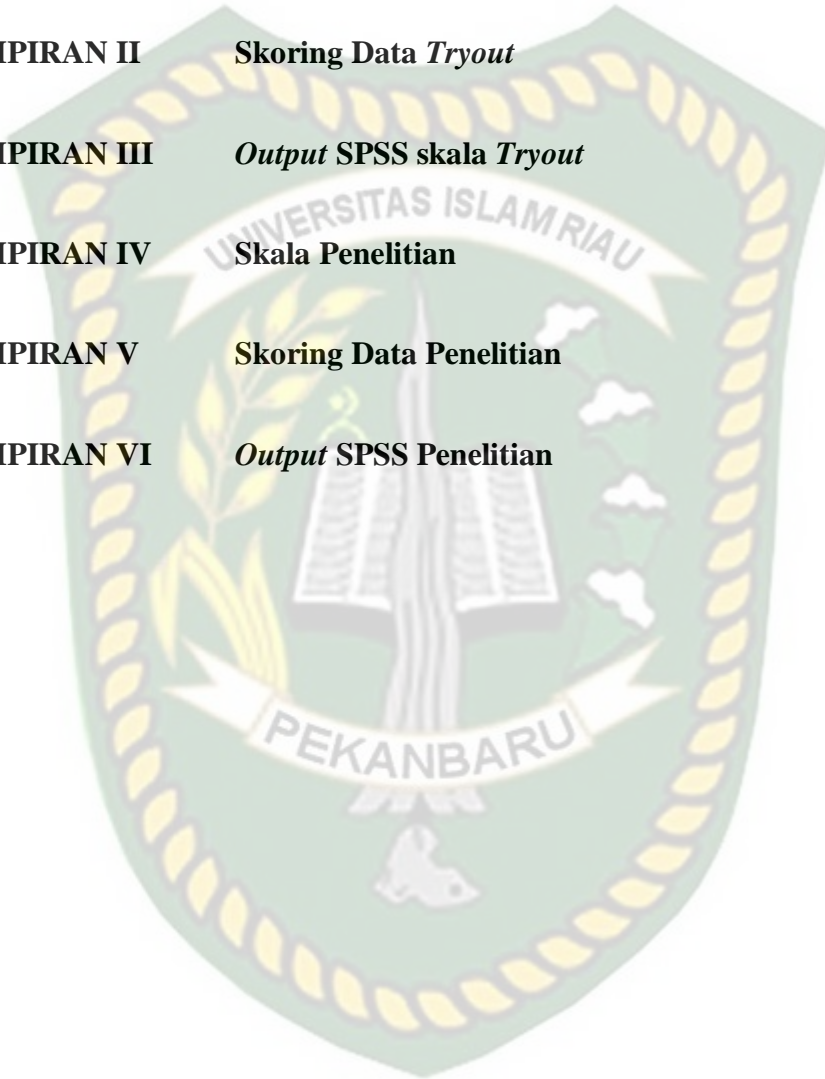
4.2.2 Deskripsi Data.....	42
4.2.3 Uji Asumsi Dasar	47
4.2.3.1 Uji Normalitas	47
4.2.3.2 Uji Linearitas	48
4.2.3.3 Uji Hipotesis.....	49
4.3 Pembahasan	51
BAB V PENUTUP	54
5.1 Kesimpulan.....	54
5.2 Saran	54
DAFTAR PUSTAKA.....	59
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 <i>Blue Print</i> Skala Cinderella Complex Sebelum <i>Try Out</i>	39
Tabel 3.2 <i>Blue Print</i> Skala Daya Juang Sebelum <i>Try Out</i>	40
Tabel 4.1 <i>Blue Print</i> Skala Efikasi Diri Sebelum Penelitian.....	46
Tabel 4.2 <i>Blue Print</i> Skala Daya Juang Sebelum Penelitian.....	47
Tabel 4.3 Data Demografi.....	49
Tabel 4.4 Skor Empirik Dan Hipotetik	50
Tabel 4.5 Rumus Kategorisasi.....	5
Tabel 4.6 Rentang Nilai Dan Kategorisasi Subjek Skala Efikasi Diri.....	51
Tabel 4.7 Rentang Nilai Dan Kategorisasi Subjek Skala Skala Daya Juang	52
Tabel 4.8 Hasil Uji Normalitas.....	53
Tabel 4.9 Hasil Uji Linieritas	54
Tabel 4.10 Hasil Uji Korelasi <i>Spearman's Rho</i>	55

DAFTAR LAMPIRAN

- LAMPIRAN I *Skala Tryout*
- LAMPIRAN II *Skoring Data Tryout*
- LAMPIRAN III *Output SPSS skala Tryout*
- LAMPIRAN IV *Skala Penelitian*
- LAMPIRAN V *Skoring Data Penelitian*
- LAMPIRAN VI *Output SPSS Penelitian*



**HUBUNGAN KEMATANGAN PRIBADI DENGAN PERILAKU
CINDERELLA COMPLEX PADA MAHASISWI UNIVERSITAS ISLAM
RIAU**

Nani Nadila
168110047

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM RIAU**

ABSTRAK

Sejak kecil seorang perempuan selalu diajarkan untuk menjadi wanita yang lemah lembut dan harus dilindungi, sementara seorang laki-laki harus kuat dan bisa melindungi perempuan. Hal ini nantinya akan menyebabkan ketergantungan saat masa dewasa, karena sudah terbiasa untuk mengandalkan kekuatan dari luar untuk membantunya sehingga perempuan takut untuk menjadi mandiri. Ketakutan akan kemandirian disebut dengan *cinderella complex* yaitu suatu ketakutan akan kemandirian pada perempuan yang ditunjukkan dengan adanya suatu keinginan yang kuat untuk dirawat dan dilindungi oleh orang lain, serta memiliki keyakinan bahwa sesuatu dari luarlah yang akan menolongnya. Kematangan pribadi merupakan suatu kondisi dimana seseorang telah mampu bertanggung jawab atas dirinya dengan bakat-bakat yang dimiliki, serta memunculkan potensi yang ada dan memiliki tujuan dalam hidupnya. Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara kematangan pribadi dengan perilaku *cinderella complex* pada mahasiswa Universitas Islam Riau. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling. Pengumpulan data menggunakan skala penelitian yaitu skala kematangan pribadi sebanyak 32 aitem dan skala *cinderella complex* 30 aitem yang disebar kepada 368 orang mahasiswa. Berdasarkan hasil korelasi *Spearman Rho* diketahui bahwa ada hubungan negatif yang signifikan antara kematangan pribadi dengan perilaku *cinderella complex* pada Universitas Islam Riau dengan nilai koefisien korelasi (r) = -0,420 dengan nilai signifikan sebesar 0,000 ($p < 0,05$) dan nilai koefisien determinan sebesar 0,253 yang berarti kematangan pribadi memberikan sumbangan efektif sebesar 25,3% terhadap perilaku *cinderella complex*.

Kata Kunci : *Cinderella complex*, Kematangan pribadi.

**RELATIONSHIP OF PERSONAL MATURITY WITH BEHAVIOR
CINDERELLA COMPLEX IN STUDENTS OF RIAU ISLAMIC
UNIVERSITY**

Nani Nadila

168110047

**FACULTY OF PSYCHOLOGY
OF ISLAMIC UNIVERSITY RIAU**

ABSTRACT

Since childhood, a woman is always taught to be a gentle woman and must be protected, while a man must be strong and be able to protect women. This will later lead to dependency during adulthood, because they are accustomed to relying on outside forces to help them so that women are afraid to become independent. The fear of independence is called a cinderella complex, which is a fear of independence in women that is indicated by a strong desire to be cared for and protected by others, and having the belief that something from outside will help her. Personal maturity is a condition in which a person is able to be responsible for himself with the talents they have, as well as bring out existing potentials and have goals in life. This study aims to examine the relationship between personal maturity and behavior cinderella complex among female students of the Islamic University of Riau. The sampling technique used in this study was purposive sampling. The data were collected using a research scale, namely a personal maturity scale of 32 items and a scale of cinderella complex 30 items which were distributed to 368 female students. Based on the results of the correlation, it is Spearman Rho known that there is a significant negative relationship between personal maturity and behavior cinderella complex at the Islamic University of Riau with a correlation coefficient value (r) = -0.420 with a significant value of 0.000 ($p < 0.05$) and a determinant coefficient value of 0.253 which means personal maturity provides an effective contribution of 25.3% to the behavior of the cinderella complex.

Keywords : Cinderella complex, Personal maturity.

ارتباط النضج الشخصي بسلوك (CINDERELLA COMPLEX)
لدى طالبات الجامعة الإسلامية الريوية

نانى ناديليا

168110047

كلية علم النفس
الجامعة الإسلامية الريوية

ملخص

لقد كنت امرأة منذ طفولتها على أن تصبح إنساناً لطيفاً معتمداً على غيره للتحصن ، بينما لقيت رجل منذ طفولته على أن يصبح إنساناً قوياً قادراً على تحصين النساء . وهذا التلقين يسبب في المرأة دوام اعتمادها على الغير في شبابها ، وذلك لكونها اعتادت على الاستعانة بقوة غيرها ، فتخاف من الاستقلال . وهذا الشعور من الخوف من الاستقلال أطلق عليه مصطلح : (Cinderella Complex) ، وهو يعني عبارة عن خوف امرأة من الاستقلال يدل عليه وجود رغبة قوية في حضانة الغير لها وتحصينه لها ، مع اعتقادها بأن ذلك الغير هو الذي سيعينها . والنضج الشخصي هو عبارة عن حالة يكون الشخص فيها يقدر على حمل المسؤولية عن نفسه ، مع توفر المواهب لديه وإظهارها ووجود الهدف من حياته . وهذا البحث استهدف إلى الاطلاع على ارتباط النضج الشخصي بسلوك (Cinderella Complex) لدى طالبات الجامعة الإسلامية الريوية . وأسلوب تعيين العينات المستخدم في هذا البحث ، هو ما أطلق عليه مصطلح: (Purposive Sampling) . وجمع بيانات البحث تم باستخدام مقياسين للبحث ؛ أحدهما : مقياس النضج الشخصي المشتمل على 32 مادة ، وثانيهما : مقياس (Cinderella Complex) المشتمل على 30 مادة تم توزيعها على 368 طالبة . وبالاستناد إلى نتيجة ارتباط (Spearman Rho) ، علم وجود ارتباط النضج الشخصي السلبي البارز بسلوك (Cinderella Complex) لدى طالبات الجامعة الإسلامية الريوية ، وذلك بدرجة معامل الارتباط r : $0,00 < p < 0,05$ ، ودرجة معامل محددة بلغت إلى : $0,253$ % ، وهذا يعني أن النضج الشخصي يساهم مساهمة فعالية بقدر $25,3$ % في سلوك (Cinderella Complex).

الكلمات الرئيسية : سلوك (Cinderella Complex) ، النضج الشخصي.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Allah Swt menciptakan manusia terdiri dari dua jenis kelamin yang berbeda, yaitu laki-laki dan perempuan. Kodratnya laki-laki lebih dikenal sebagai pemimpin, pelindung, panutan, merupakan sosok yang kuat, sedangkan perempuan lebih dikenal sebagai sosok yang lemah-lembut, rapuh, penyayang, ingin dilindungi, penakut, dan penurut. Sebagaimana di ungkapkan oleh Whiting dan Edwards (dalam Nurhayati, 2012) yaitu bahwa perempuan dipandang sebagai makhluk lemah dan pasif, dan laki-laki dipandang agresif dan aktif, karena diharapkan dan dikonstruksi oleh masyarakat.

Seiring dengan berkembangnya zaman peran seorang perempuan pada masa ini sudah cukup besar. Hal ini dapat dilihat dari tingkat pekerjaan perempuan yang dapat kita temui dimasyarakat, salah satunya pada bidang ilmu pengetahuan seperti, ilmuan, peneliti, dokter, dan bahkan sampai profesi-profesi yang biasanya identik dengan pekerjaan laki-laki juga sudah ditekuni oleh perempuan. Menurut Santoso, dkk (2008) bahwa secara naluriah manusia mempunyai dorongan untuk mempertahankan kehidupannya. Ketika seseorang hendak memenuhi dorongan atau keinginannya seringkali dihadapkan pada tantangan-tantangan. Oleh karena itu seseorang dituntut untuk dapat mengembangkan dirinya agar bisa mengatasi tantangan yang akan dihadapi kedepannya.

Menurut Covey (2007), individu memulai hidupnya dengan sifat ketergantungan, lalu secara berangsur-angsur menuju kepada kemandirian hingga saat individu semakin matang, individu mencapai keberhasilan untuk mandiri. Kemandirian merupakan modal dasar bagi manusia dalam menentukan sikap dan perbuatan terhadap lingkungannya (Nashori, 2013). Seorang perempuan yang mandiri akan mampu untuk menghadapi tantangan kehidupan yang ada. Kemandirian merupakan hal yang sangat penting dan harus melekat pada setiap orang agar mereka mampu untuk bertahan hidup. Namun pada kenyataannya, tidak semua perempuan dapat mandiri dalam menjalani kehidupannya.

Hal ini dapat dikarenakan perempuan tersebut mengalami ketergantungan, takut akan mandiri, serta mempunyai keinginan yang mendalam untuk dirawat dan dilindungi oleh orang lain. Ketergantungan terutama seorang perempuan yang cenderung mendapatkan pertolongan dari pihak luar yang ditunjukkan dengan ketakutan akan kemandirian tersebut oleh Dowling (1995) disebut dengan istilah *Cinderella complex*.

Cinderella complex merupakan suatu jaringan sikap dan rasa takut yang sangat tertekan sehingga wanita tidak bisa dan tidak berani memanfaatkan sepenuhnya kemampuan otak dan kreativitasnya (Dowling, 1995). Masalah *cinderella complex* merupakan masalah dari hampir semua perempuan yang pernah ditemuinya (Symonds, 2013) . Para perempuan yang tampak dari luar sangat berhasil juga cenderung menjadi tergantung dan tanpa sadar mengabdikan sebagian

besar energi mereka untuk mendapatkan cinta, pertolongan dan perlindungan terhadap apa yang kelihatannya sulit dan menantang di dunia.

Cinderella complex diuraikan sebagai suatu keinginan tak sadar untuk mendapat perhatian lebih dari orang lain, hal ini semata pada suatu ketakutan kemandirian. Keadaan ini hampir selalu terjadi pada setiap wanita (Santoso, dkk, 2008). Selain itu, Su dan Xue (2010) juga memaparkan bahwa dari zaman dahulu, kurangnya kekuasaan wanita dan rendahnya status sosial mereka di masyarakat menyebabkan perasaan tidak berdaya. Perasaan tidak berdaya ini yang menempatkan perempuan pada resiko *cinderella complex*.

Dowling juga menjelaskan bahwa *cinderella complex* merupakan ketergantungan psikologis pada perempuan dimana terdapat keinginan yang mendalam untuk dirawat dan dilindungi oleh orang lain terutama laki-laki. Dowling (1995) menjelaskan bahwa *cinderella complex* biasanya menyerang gadis-gadis enam belas tahun atau tujuh belas tahun, bahkan *cinderella complex* juga cenderung menyerang wanita yang sudah menempuh pendidikan tinggi. Selain itu faktor dari individu yang lain yaitu kematangan kepribadian pada mahasiswi, mahasiswi yang berkepribadian sehat menunjukkan keberhasilan dalam pekerjaan dan perkembangan keterampilan-keterampilan serta bakat yang sesuai kemampuannya tanpa saling tergantung pada pihak luar yaitu orangtua, teman terutama laki-laki.

Dowling (1995) memberi gambaran bahwa perempuan yang mengalami *cinderella complex* menunjukkan rendahnya kemandirian, yang kemudian ditunjukkan dengan aspek-aspek *cinderella complex* sebagai berikut, mengharapkan pengarahannya dari orang lain, kontrol diri eksternal, rendahnya harga diri, menghindari tantangan dan kompetisi, mengandalkan laki-laki, dan ketakutan kehilangan femininitas. Hal ini didukung oleh penelitian Hapsari dkk, (2014) yang menunjukkan *cinderella complex* berada pada kategori sedang. Hal ini mengindikasikan bahwa ketakutan akan kemandirian yang dialami oleh mahasiswa di Universitas Negeri Semarang tidak terlalu berat. Penyebab mahasiswa mengalami *cinderella complex* dikarenakan mereka membutuhkan orang lain untuk menolongnya disaat mengalami kesulitan sehingga akhirnya menimbulkan ketergantungan dan tidak mandiri.

Cinderella complex dipengaruhi oleh dua faktor yaitu, yang pertama faktor eksternal yang meliputi peran penting lingkungan pada tumbuh kembangnya *cinderella complex* di dalam diri perempuan, yang kedua faktor internal yaitu salah satunya kematangan pribadi. Sehingga yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah faktor internal yaitu kematangan pribadi, berdasarkan faktor yang telah mempengaruhi *cinderella complex*, kematangan pribadi menjadi salah satu faktor penting dalam membentuk kepribadian yang matang. Kemandirian yang ada pada diri seseorang berpusat pada ego atau diri sebagai ukuran pemersatu yang mengatur menjadi sebuah kepribadian.

Menurut Alport (2006) kematangan merupakan proses terus-menerus sebuah sistem organisme dalam mencapai kedewasaan kelakuan, yang memantapkan reaksi-reaksi organisme terhadap alam sekitar sedemikian rupa, sehingga menjadi mampu mempertahankan keutuhan organisme sesuai dengan keadaan dewasa, yang dihasilkan dari proses pematangan. Sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan Iswatiningrum (2013) yang didapatkan hasil bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara kematangan pribadi dengan kecenderungan *cinderella complex* sebesar ($r = -0,589$). Artinya semakin rendah kematangan pribadi seseorang maka akan tinggi kecenderungan *cinderella complex* pada wanita.

Peneliti telah melakukan studi pendahuluan pada tanggal 23 Januari 2020 pada 80 orang mahasiswi untuk melihat fenomena perilaku *cinderella complex* di Universitas Islam Riau. Dari hasil survey ditemukan bahwa sebagian besar mahasiswi di Universitas Islam Riau menunjukkan ciri-ciri perilaku *cinderella complex*.

Peneliti juga telah melakukan wawancara singkat terhadap mahasiswi Universitas Islam Riau yang sebelumnya telah diberikan skala pendahuluan untuk mengukur perilaku *cinderella complex*. Salah satunya RA mahasiswi fakultas ekonomi, peneliti menemukan sebuah ciri-ciri perilaku *cinderella complex* pada diri subjek, yaitu tergantung pada orang lain dan mengharap pengarahan dari orang lain. Hal ini sesuai dengan jawaban yang diberikan oleh subjek saat akan masuk ke perguruan tinggi ia lebih memilih perguruan tinggi yang berada di daerahnya saja,

agar tidak jauh dari orangtuanya. Sehingga ia tidak perlu tinggal di kos yang jauh dari orangtuanya, yang membuat ia merasa sendiri, takut, dan kesepian. Dan saat ada masalah subjek merasa lebih suka banyak yang ia kenal untuk dimintai pertolongan sementara kalau jauh dari tempat tinggalnya tidak ada yang ia kenal (W₁/S₁/27januari).

Berdasarkan hasil skala studi pendahuluan *cinderella complex* dan hasil wawancara subjek di atas berkemungkinan besar subjek memiliki perilaku *cinderella complex* yang tinggi. Subjek terlihat kurang mandiri dalam menjalani hidupnya bahkan ia juga merasa takut jika harus kuliah dan tinggal jauh dari orang tuanya, sehingga saat ada masalahpun subjek terlihat cenderung membutuhkan bantuan dari orang sekitar yang dikenanya.

Wawancara selanjutnya pada mahasiswi AP pendidikan akuntansi di Universitas Islam Riau. Peneliti menemukan ciri –ciri perilaku *cinderella complex* pada diri subjek yaitu rendahnya harga diri dan kontrol diri eksternal. Hal ini seperti yang telah di ungkapkan subjek bahwa saat subjek mengalami masalah dengan pasangannya, subjek lebih sering menangis dan lebih sering meminta maaf. Selain itu, subjek juga sering merasa ragu-ragu saat akan melakukan sesuatu, misalnya ia merasa bingung atau cemas bila pergi membeli suatu barang sendirian sehingga subjek harus menunggu pacar atau temannya. Bahkan saat akan menyelesaikan tugas kuliah subjek mengaku bahwa merasa kurang yakin dengan

hasil pekerjaan yang telah dilakukan sehingga subjek akan menanyakan kepada teman kelasnya tentang hal tersebut (W₂/S₂/27januari).

Hal ini senada dengan penelitian Fajrah (2017) yang menyatakan bahwa kecenderungan *cinderella complex* lebih tinggi ketika *emotional blackmail* yang mereka dapatkan lebih sering dan kepercayaan diri yang rendah. Dimana kecenderungan *cinderella complex* yang didapatkan berupa, kurang percaya pada kemampuan diri sendiri, memiliki keyakinan pertolongan orang lain yang bisa membantunya, keinginan untuk dirawat oleh orang lain, individu yang tergantung apabila mereka merendahkan diri, menampilkan diri seolah tak berdaya, keinginan untuk dilindungi terutama oleh laki-laki dan komunikasi merupakan hal yang sulit.

Berdasarkan uraian tersebut diketahui bahwa kematangan pribadi merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi cara remaja perempuan dalam memahami gambaran dirinya. Kematangan kepribadian akan membantu remaja perempuan dalam upaya mengembangkan pribadi yang matang sehingga dapat menghambat adanya kecenderungan *cinderella complex*. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Zahrawaany dan Fasikhah (2019) yang menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar -0,390, diketahui bahwa kematangan pribadi memiliki pengaruh negatif terhadap kecenderungan *cinderella complex*. Pengaruh negatif ini menunjukkan bahwa semakin rendah kematangan pribadi seseorang maka semakin tinggi kecenderungan *Cinderella complex* dalam dirinya. Ketakutan wanita untuk mampu mandiri dan mampu mengeksplor diri mereka, sehingga mereka akan

cenderung menginginkan untuk selalu diselamatkan, dilindungi, dan dilimpahi kasih sayang oleh orang sekitarnya khususnya pasangannya. Ketidakmampuan yang dimiliki oleh mahasiswi tersebut yang menjadikan mahasiswi mengalami *cinderella complex*.

Berdasarkan penjelasan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul “hubungan kematangan pribadi dengan perilaku *cinderella complex* pada mahasiswi universitas islam riau”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka diajukan rumusan masalah sebagai berikut: “Apakah ada hubungan kematangan pribadi dengan perilaku *cinderella complex* pada mahasiswi Universitas Islam Riau?”.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, dapat diketahui tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan kematangan pribadi dengan perilaku *cinderella complex* pada mahasiswi Universitas Islam Riau.

1.4 Manfaat penelitian

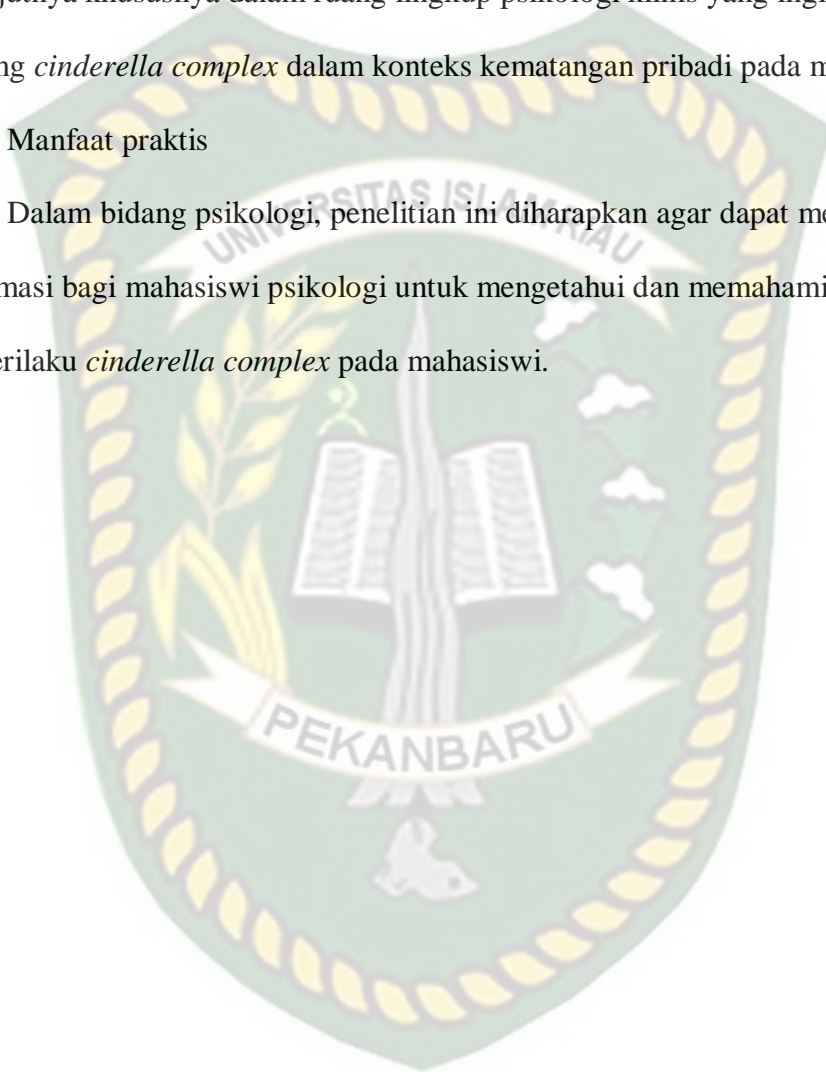
Sesuai dengan tujuan diadakannya penelitian tersebut, maka adapun penelitian ini diharapkan memiliki mempunyai kontribusi penelitian, yaitu:

1.4.1 Manfaat teoritis

Secara teoritis penelitian ini memberikan sumbangan ilmiah kepada peneliti selanjutnya khususnya dalam ruang lingkup psikologi klinis yang ingin meneliti tentang *cinderella complex* dalam konteks kematangan pribadi pada mahasiswi.

1.4.2 Manfaat praktis

Dalam bidang psikologi, penelitian ini diharapkan agar dapat memberikan informasi bagi mahasiswi psikologi untuk mengetahui dan memahami seperti apa itu perilaku *cinderella complex* pada mahasiswi.



BAB II

KAJIAN TEORI

2.1 *Cinderella Complex*

2.1.1 Pengertian *Cinderella Complex*

Istilah *cinderella complex* pertama kali dikemukakan oleh Colette Dowling melalui bukunya yang berjudul “*The Cinderella Complex : Womans Hidden Fear From In-dependence*” pada tahun 1981 dan dicetuskan berdasarkan pengalaman pribadi. Dowling menemukan istilah ini setelah melakukan berbagai penyelidikan dan penelitian bahwa ternyata sindrom ini dialami oleh banyak perempuan, bahkan sudah mendarah daging pada diri perempuan di seluruh dunia dan seluruh kebudayaan. Namun, perempuan sering kali tidak menyadarinya.

Istilah *complex* sendiri menurut Carl Gustav Jung (dalam alwisol, 2010) merupakan sekelompok ide (perasaan, pikiran, persepsi dan ingatan) yang terorganisir menjadi satu. Orang dikatakan kompleks kalau orang itu jenuh dengan sesuatu yang mempengaruhi humor semua tingkahlakunya, sampai-sampai dikatakan jung, bukan orang itu yang memiliki kompleks, tapi komplekslah yang memiliki orang itu.

Santoso, dkk (2008) menyatakan *cinderella complex* diuraikan sebagai suatu keinginan tak sadar untuk dirawat oleh orang lain, hal ini semata pada suatu ketakutan kemandirian. Keadaan ini hampir selalu terjadi pada setiap wanita. Selain itu, Su (2010) juga memaparkan bahwa dari zaman dahulu, kurangnya kekuasaan

wanita dan rendahnya status sosial mereka di masyarakat menyebabkan perasaan tidak berdaya. Perasaan tidak berdaya ini yang menempatkan perempuan pada resiko depresi yang menjadikan wanita mengalami *cinderella complex*.

Dowling (1995), menjelaskan bahwa *cinderella complex*, mengakibatkan perempuan tidak berani memanfaatkan kemampuan pikir dan kreativitasnya secara maksimal. *Cinderella complex* merupakan suatu jaringan sikap dan rasa takut yang sangat tertekan sehingga wanita tidak bisa dan tidak berani memanfaatkan sepenuhnya kemampuan otak dan kreativitasnya.

Symonds (2013) menyatakan bahwa masalah *cinderella complex* merupakan masalah dari hampir semua perempuan yang pernah ditemuinya. Para perempuan yang tampak dari luar sangat berhasil juga cenderung menjadi tergantung dan tanpa sadar mengabdikan sebagian besar energi mereka untuk mendapatkan cinta, pertolongan dan perlindungan terhadap apa yang kelihatannya sulit dan menantang di dunia.

Dowling (1995) juga menjelaskan bahwa *cinderella complex* merupakan ketergantungan psikologis pada perempuan dimana terdapat keinginan yang mendalam untuk dirawat dan dilindungi oleh orang lain terutama laki-laki. Dowling juga menjelaskan bahwa *cinderella complex* biasanya menyerang gadis-gadis enam belas tahun atau tujuh belas tahun, kerap kali menghalangi mereka dari pergi melanjutkan pendidikan, mempercepat mereka memasuki pernikahan usia

muda. *Cinderella complex* juga cenderung menyerang wanita yang sudah menempuh pendidikan tinggi.

Su dan Xue (2010), memaparkan bahwa kisah *cinderella* merupakan kisah tradisional yang memiliki lebih dari 700 versi dan diceritakan di berbagai negara dan budaya. Di Indonesia sendiri, kisah *cinderella* memiliki konten yang serupa dengan kisah Bawang Merah dan Bawang Putih. Cerita tersebut secara umum diinterpretasikan pada kurangnya kekuasaan wanita pada zaman dahulu dan rendahnya status sosial mereka di masyarakat menyebabkan perasaan tidak berdaya. Perasaan tidak berdaya ini yang menempatkan perempuan pada resiko depresi yang menjadikan wanita mengalami *cinderella complex*.

Hurlock (2008) menyatakan bahwa meskipun telah resmi mencapai status dewasa pada usia delapan belas tahun, dan status ini memberikan kebebasan untuk mandiri, banyak orang muda yang masih agak tergantung atau bahkan sangat tergantung pada orang lain selama jangka waktu yang berbeda-beda. Dowling (1995) mengemukakan bahwa ciri – ciri *cinderella complex* pada perempuan yaitu kurang percaya pada kemampuan diri sendiri, kurang bisa bahkan tidak dapat melakukan sesuatu sendiri, memiliki keyakinan bahwa hanya pertolongan orang lain yang bisa membantunya. Keyakinan bahwa dia tidak akan berhasil menghadapi tantangan kehidupan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa *cinderella complex* merupakan suatu ketakutan akan kemandirian pada perempuan yang ditunjukkan dengan adanya suatu keinginan yang kuat untuk dirawat dan dilindungi oleh orang lain, serta memiliki keyakinan bahwa sesuatu dari luarlah yang akan menolongnya.

2.1.2 Aspek-aspek *cinderella complex*

Berdasarkan penjelasan mengenai *cinderella complex* oleh Dowling (1995), maka aspek-aspek perilaku *cinderella complex* adalah sebagai berikut ini :

a. Mengharapkan pengarahan orang lain

Ketergantungan pada perempuan membuat inisiatif dan orisinalitasnya tidak berfungsi seperti biasa. Hal itu yang menjadikan perempuan selalu ragu ketika dalam bertindak. Sesuatu akan dikerjakan apabila sudah mendapatkan pengesahan/persetujuan secara sosial. Mereka akan mengambil keputusan apabila sudah melalui tahap yaitu dengan cara meminta pendapat atau pengarahan dari orang lain seperti orangtua, keluarga, teman, pacar, dan orang terdekat lainnya.

b. Kontrol diri eksternal

Aspek ini terlihat apabila seorang perempuan ingin meraih suatu keberhasilan tetapi hal itu berhenti pada titik tertentu lalu membuat ia tidak ingin meraih keberhasilan yang lebih jauh lagi. Selain itu perempuan juga cenderung merasa tidak mempunyai kontrol untuk memecahkan masalah sendiri atau untuk mempengaruhi lingkungan.

c. Rendahnya harga diri

Aspek ini terlihat bahwa perempuan memiliki harga diri yang kurang, sehingga hal ini membuat mereka menekan inisiatif dan membuang aspirasi yang ia miliki. Hal ini juga terkait dengan perasaan tidak aman yang sangat mendalam serta ketidakpastian mereka mengenai kemampuan yang mereka miliki serta nilai yang ada pada diri mereka. Sehingga dengan harga diri yang kurang ini berkaitan pula dengan kecemasan, perasaan lemah, dan tidak mampu.

d. Menghindari tantangan dan kompetisi

Pada aspek ini berkaitan dengan faktor emosional seperti takut salah, merasa tidak enak dengan teman, tidak bersemangat, kurangnya optimisme dalam hidup yang membuat perempuan menghalangi kompetisi mereka untuk menghadapi ketakutan, persaingan, dan terus maju menghadapi segala rintangan yang ada di dalam kehidupan mereka

e. Tergantung pada orang lain

Pada aspek ini wanita semenjak kecil selalu didorong untuk bersikap tergantung kepada orang lain sampai pada derajat yang tidak sehat. Selain itu sesuai uraian pada aspek rendahnya harga diri yang dikemukakan oleh Judith Bardwick bahwa “Kami menemukan bahwa kualitas-kualitas kepasifan, ketergantungan, dan terutama kurangnya harga diri merupakan variabel-

variabel yang berulang kali terbukti membedakan pria dengan wanita” (Dowling, 1995).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek yang akan mendorong terjadinya perilaku *cinderella complex* yaitu adalah mengaharapkan pengarahannya orang lain, kontrol diri eksternal, rendahnya harga diri, menghindari tantangan dan kompetisi, dan tergantung pada orang lain.

2.1.3 Faktor Yang Mempengaruhi *Cinderella Complex*

Dowling (dalam Anggriany & Astuti, 2003), menyebutkan munculnya *cinderella complex* pada diri seorang perempuan tidak terlepas dari adanya faktor-faktor yang mempengaruhinya antara lain:

a. Pola asuh orang tua.

Pola asuh orang tua menjadi salah satu faktor yang penting dalam membentuk kepribadian anak sejak dini. Kemandirian pada individu berpusat pada ego atau diri sebagai dimensi pemersatu yang mengorganisasikannya menjadi sebuah kepribadian. Kecenderungan yang muncul di permukaan dewasa ini ditunjang oleh pola asuh orang tua. Pola asuh orang tua dalam suatu keluarga akan mempengaruhi kemandirian pada diri anak khususnya perempuan.

b. Kematangan Pribadi

Menurut Alport (2006), kematangan merupakan proses terus-menerus sebuah sistem organisme dalam mencapai kedewasaan kelakuan, yang

memantapkan reaksi-reaksi organisme terhadap alam sekitar sedemikian rupa, sehingga menjadi mampu mempertahankan keutuhan organisme sesuai dengan keadaan dewasa, yang dihasilkan dari proses pemasakan.

c. Konsep Diri.

Calhoun dan Acocella (dalam Wulandari, 2010) menyatakan bahwa individu yang memiliki konsep diri yang negatif akan memiliki penilaian negatif terhadap dirinya sehingga merasa bahwa dirinya tidak cukup berharga dibandingkan orang lain. Individu yang memiliki konsep diri yang positif akan memiliki penilaian yang positif terhadap dirinya sehingga dapat menerima dirinya sendiri secara apa adanya.

Wulansari (2017) mengatakan bahwa *cinderella complex* dipengaruhi oleh faktor eksternal maupun faktor internal. Faktor eksternal meliputi peran penting lingkungan pada tumbuh kembangnya *cinderella complex* di dalam diri perempuan, seperti :

a. Budaya

Budaya patriarki yang masih lekat di dalam masyarakat Indonesia menyebabkan ketergantungan

b. Pola asuh orang tua

Orang tua dalam mendidik anak memberi nilai bahwa ciri-ciri sifat yang secara *stereotype* diasosiasikan dengan laki-laki lebih bernilai dibandingkan perempuan sehingga perempuan merasa *inferior*.

c. Media massa

Media menyajikan standar nilai kecantikan atau keindahan yang pada akhirnya akan mempengaruhi terjadinya kecenderungan *cinderella complex* pada diri perempuan.

Sedangkan faktor internal yang mempengaruhi *cinderella complex* ialah harga diri. Sesuai dengan penjelasan Dowling (1995) yaitu kepercayaan diri serta harga diri yang rendah menghalangi perempuan untuk mandiri karena perempuan merasa tidak kompeten dengan dirinya sendiri. Perempuan yang tergantung memiliki harga diri yang rendah sehingga seringkali menekan inisiatifnya dan membuang aspirasinya. Pengalaman juga merupakan faktor yang berpengaruh dalam *cinderella complex*, seperti yang dikatakan Dowling bahwa pengalaman juga memiliki andil di dalam *cinderella complex* yang menjadikan wanita demikian ketakutan (Dowling, 1995).

Jadi dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi terjadinya *cinderella complex* yaitu pola asuh orangtua, kematangan pribadi, konsep diri, budaya, dan media massa. Dari faktor-faktor tersebut seorang perempuan dapat dilihat bahwa seberapa besar ia memiliki perilaku *cinderella complex*.

2.2 Kematangan pribadi

2.2.1 Pengertian kematangan pribadi

Menurut Alport (2006), kematangan merupakan proses terus-menerus sebuah sistem organisme dalam mencapai kedewasaan kelakuan, yang memantapkan reaksi-reaksi organisme terhadap alam sekitar sedemikian rupa, sehingga menjadi mampu mempertahankan keutuhan organisme sesuai dengan keadaan dewasa, yang dihasilkan dari proses pemasakan.

Menurut Allport (2008) kepribadian merupakan suatu organisasi yang dinamis dalam diri individu tentang sistem psikofisik yang menentukan penyesuaiannya yang unik terhadap lingkungan. Kematangan merupakan proses terus menerus sebuah sistem organisme dalam mencapai kedewasaan kelakuan yang memantapkan reaksi-reaksi organisme terhadap alam sekitar, sehingga menjadi mampu mempertahankan keutuhan organisme sesuai dengan keadaan kedewasaan yang dihasilkan dari proses pemasakan.

Allport (2008), mendefinisikan bahwa kematangan kepribadian merupakan hasil akhir keselarasan antara fungsi-fungsi fisik dan psikis sebagai hasil pertumbuhan dan perkembangan. Menurut Allport individu yang sehat yang berfungsi pada tingkat rasional dan sadar, menyadari sepenuhnya kekuatan-kekuatan yang membimbing mereka dan dapat mengontrol kekuatan-kekuatan itu juga. Kepribadian yang matang tidak dikontrol oleh trauma-trauma dan konflik-konflik masa kanak-kanak. Sehingga orang yang sehat bebas dari paksaan-paksaan

masa lampau. Orang-orang yang sehat dibimbing dan diarahkan oleh masa sekarang dan oleh intensi-intensi kearah masa depan.

Allport memberikan tujuh kriteria kematangan pribadi sebagai berikut perluasan perasaan diri, hubungan diri yang hangat dengan orang lain, keamanan emosional, persepsi realistis, keterampilan-keterampilan dan tugas-tugas, pemahaman diri, dan filsafat hidup yang mempersatukan. Sedangkan Maslow (dalam Goble, 1987), mengungkapkan bahwa kematangan kepribadian merupakan kemampuan individu untuk mengaktualisasikan dirinya, yaitu kemampuan untuk menggunakan dan memanfaatkan secara penuh bakat, kapasitas-kapasitas dan potensi yang ada pada dirinya. Kematangan kepribadian pada dasarnya ditandai oleh adanya keberanian untuk hidup, sifat yang mandiri dari individu, serius, tekun, rasa tanggung jawab, serta dapat menerima kenyataan hidup (Kartono, 2013).

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa kematangan pribadi merupakan kondisi dimana individu dapat mengaktualisasikan dirinya dengan bakat-bakat yang dimiliki, memunculkan potensi yang ada pada dirinya dan hasil akhir keselaran antar fungsi-fungsi fisik dan psikis sebagai hasil pertumbuhan dan perkembangan.

2.2.2 Aspek-aspek kematangan kepribadian

Menurut Allport (2008) pribadi yang telah dewasa itu pada pokoknya harus memiliki komponen-komponen seperti di bawah ini :

- a. *Extension of Self* yaitu bahwa hidupnya tidak harus terikat pada kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan kebutuhan-kebutuhan dan kewajiban langsung. Yang paling penting dari *extension of self* adalah proyeksi ke masa depan yaitu merencanakan dan mengharapakan (*planning hoping*).
- b. *Self Objectification* adapun komponen pokoknya adalah
 - a) *Insight*, yaitu kecakapan individu untuk mengerti dirinya.
 - b) Humor, yaitu kecakapan untuk mendapatkan kesenangan dan mentertawakan dan juga mempertahankan hubungan positif dengan dirinya sendiri dan objek yang disenangi.
- c. *Filsafat* hidup, yaitu latar belakang yang mendasari segala sesuatu yang dikerjakan yang memberinya arti dan tujuan.

Untuk penjelasan lebih lengkap Allport (2008) mengklasifikasikan kepribadian yang matang menjadi enam bagian yaitu:

- a. Perluasan perasaan diri

Perluasan perasaan diri seseorang memiliki perasaan untuk memperhatikan sesuatu di luar dirinya. Keadaan lingkungan menjadi sangat penting. Kesejahteraan hidup bersama dengan orang lain diperhatikan, bukan

hanyadiri sendiri, pribadi yang matang memiliki pertimbangan dan jiwa sosial yang kuat. Seseorang kemudian menjadikan dirinya memiliki pandangan diri yang luas terhadap suatu kenyataan hingga bisa dengan mudah menyelesaikan berbagai persoalan yang menghimpit dirinya. Pribadi ini tidak menjadi seorang yang suka mengunci diri, lari dari tanggung jawab sosial.

b. Hubungan diri yang hangat dengan orang lain

Orang yang mampu menjalin hubungan dengan orang lain secara hangat antara lain bersifat keintiman (*intimacy*) dan keharuan (*compassion*). Seseorang pribadi matang tentu memiliki empati, peduli dan bisa merasakan penderitaan orang lain. Dalam arti kata, pribadi yang hangat akan menjalin keseimbangan hidup bersama, tidak hanya mencakup kebutuhan diri sendiri dan menjadikan orang lain aman bersama dirinya, yakni menjaga keharmonisan, kedamaian dan persaudaraan yang bermuara pada tumbuhnya solidaritas maupun toleransi antar manusia.

c. Penerimaan diri

Kepribadian yang sehat mampu menerima semua segi yang terdapat pada sesuatu yang ada di luar dirinya, termasuk segala kelemahan dan kekurangan tanpa menyerah secara pasif dengan disertai toleransi. Orang yang sehat mampu hidup dengan segi lain dalam kodratnya, dengan memiliki sedikit konflik, baik dengan diri sendiri terlebih dengan masyarakat.

d. Persepsi realistis mengenai kenyataan

Orang yang sehat memandang dunia mereka secara objektif. Dimana dirinya tidak mempercayai bahwa orang di luar dirinya dan lingkungan besikap kurang bersahabat atau semuanya baik menurut prasangka pribadi terhadap realitas. Memiliki keterampilan menyelesaikan masalah (*problem centeredness*).

e. Obyektifikasi diri

Usaha untuk memahami diri secara obyektif mulai awal kehidupan dan tidak akan pernah berhenti, tetapi ada kemungkinan mencapai suatu tingkat pemahaman diri yang lebih tinggi daripada orang-orang yang neurosis.

f. Filsafat Hidup yang mempersatukan

Orang yang sehat tentunya akan melihat ke depan, yang didorong oleh tujuan-tujuan dan rencana-rencana jangka panjang. Menurut Allport, dorongan yang mempersatukan adalah arah (*directness*), dan lebih terlihat pada kepribadian yang sehat daripada orang yang neurotis. Arah akan membimbing semua segi kehidupan seseorang menuju suatu tujuan serta memberikan seseorang alasan untuk hidup.

2.2.3 Faktor – faktor kematangan kepribadian

Ada beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi kematangan kepribadian menurut Schneider (dalam Schlutz, 2003), sebagai berikut:

- a. Kondisi fisik yaitu meliputi hereditas, keadaan fisik, saraf-saraf, kelenjar-kelenjar, sistem otot, kesehatan, penyakit dan lain-lain.
- b. Perkembangan dan kematangan yaitu khususnya kematangan intelektual, sosial, moral, dan emosional.
- c. Faktor-faktor psikologis yaitu meliputi pengalaman, belajar pengkondisian, frustrasi, konflik, dan lainlain.
- d. Kondisi lingkungan yaitu khususnya rumah, keluarga, dan sekolah.
- e. Faktor budaya yaitu meliputi kebudayaan dan adat istiadat .

Menurut Mufidah (2014), faktor kematangan kepribadian manusia dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain: gaya hidup, pola pikir, keluarga, lingkungan tempat tinggal, pergaulan, hobi, kemampuan ekonomi, perasaan atau status (pelajar, mahasiswa, atau kerja) yang semuanya akan turut membentuk kepribadian seseorang yang berbeda dan unik antara satu dengan yang lain.

Dari pemaparan di atas dapat diketahui bahwa faktor-faktor yang dapat membentuk kematangan pribadi seseorang yaitu kondisi fisik, perkembangan dan kematangan, faktor psikologis, kondisi lingkungan, faktor budaya, dan lainnya.

Jadi faktor tersebut yang dapat mempengaruhi seseorang memiliki pribadi yang sudah matang atau yang belum matang.

2.3 Hubungan Kematangan Pribadi dengan Prilaku *Cinderella Complex* pada Mahasiswi Universitas Islam Riau (UIR)

Mahasiswi melakukan kegiatan di kampus untuk mengikuti pelajaran serta mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh dosen. Dalam prosesnya mahasiswi dituntut agar lebih mandiri dan dapat menyelesaikan tugas sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh masing-masing individu tanpa harus bergantung pada orang lain. Namun tidak sedikit mahasiswi yang lebih memilih untuk tidak mencoba mengerjakan tugas mereka sendiri dengan alasan mereka takut salah, selain itu mahasiswi juga merasa kurang yakin saat mengerjakan tugas yang telah mereka kerjakan dan mereka lebih memilih untuk menunggu jawaban dari temannya. Hal tersebut merupakan suatu rasa takut atau ketidakmampuan yang dialami oleh perempuan yang disebut oleh Dowling dengan istilah *cinderella complex*.

Cinderella complex diuraikan sebagai suatu keinginan tak sadar untuk mendapat perhatian lebih dari orang lain, hal ini semata pada suatu ketakutan kemandirian. Keadaan ini hampir selalu terjadi pada setiap wanita (Santoso dkk, 2008). Dowling (1995), menjelaskan bahwa *cinderella complex*, mengakibatkan perempuan tidak berani memanfaatkan kemampuan pikir dan kreativitasnya secara maksimal.

Dalam mengerjakan tugasnya mahasiswi perlu untuk berkreasi dan saling bertukar pendapat dengan teman yang lain agar mereka lebih mudah dalam menyelesaikan tugasnya. Hal ini berkaitan dengan kemampuan dan bakat yang ada pada diri mereka masing-masing. Kematangan kepribadian merupakan kemampuan individu untuk mengaktualisasikan dirinya, yaitu kemampuan untuk menggunakan dan memanfaatkan secara penuh bakat, kapasitas-kapasitas dan potensi yang ada pada dirinya, hal ini di jelaskan oleh Maslow (dalam Goble,1987).

Kematangan kepribadian pada dasarnya ditandai oleh adanya keberanian untuk hidup, sifat yang mandiri dari individu, serius, tekun, rasa tanggung jawab, serta dapat menerima kenyataan hidup (Kartono, 2013). Kematangan pribadi memegang peranan penting dalam pembentukan perilaku *cinderella complex* pada mahasiswi. Keyakinan yang tumbuh di dalam kematangan pribadi perempuan dinilai orang lain berdasarkan persepsi yang dimilikinya dan mudah terpengaruh oleh lingkungan serta pribadi yang tidak matang mengakibatkan perempuan mengalami perilaku *cinderella complex*.

Kematangan pribadi pada mahasiswi sangatlah penting, karena mahasiswi memiliki kedudukan yang jelas dalam masyarakat, sehingga mahasiswi harus mampu mengenali dirinya sendiri dan mempunyai wawasan tentang masa depan yang mantap. Untuk itu mahasiswi harus memiliki kematangan pribadi yang baik agar perilaku *cinderella complex*nya rendah. Perilaku *cinderella complex* akan berpengaruh terhadap cara perempuan berinteraksi dengan lingkungannya dan

ketika menghadapi kesempatan untuk mengembangkan diri serta dalam menghadapi permasalahan.

2.4 Hipotesis

Berdasarkan teori-teori yang telah diuraikan di atas maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan negatif antara kematangan pribadi dengan perilaku *cinderella complex* pada mahasiswi UIR. Dimana semakin tinggi kematangan pribadi yang dimiliki mahasiswi maka semakin rendah perilaku *cinderella complex* pada mahasiswi UIR. Sementara semakin rendah kematangan pribadi mahasiswi maka semakin tinggi pula perilaku *cinderella complex* pada mahasiswi UIR.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel adalah segala sesuatu ditetapkan oleh penulis untuk dipelajari ataupun diteliti sehingga diperoleh hasil dan informasi tentang hal tersebut lalu ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2017). Mengacu pada jenis penelitian ini tentang hubungan kematangan pribadi dengan perilaku *cinderella complex* pada mahasiswa UIR, maka identifikasi menggunakan dua variabel yaitu:

1. Variabel Bebas (X) : Kematangan Pribadi
2. Variabel Terikat (Y) : *Cinderella Complex*

3.2 Definisi Operasional Variabel

3.2.1 *Cinderella Complex*

Cinderella complex merupakan suatu ketakutan akan kemandirian pada perempuan yang ditunjukkan dengan adanya suatu keinginan yang kuat untuk dirawat dan dilindungi oleh orang lain, serta memiliki keyakinan bahwa sesuatu dari luarlah yang akan menolongnya. Perilaku *cinderella complex* diukur dengan menggunakan skala *cinderella complex* oleh Hapsari (2014) yang terdiri dari aspek-aspek *cinderella complex* yang meliputi mengharapkan pengarahan dari orang lain, kontrol diri eksternal, rendahnya harga diri, menghindari tantangan dan kompetisi serta tergantung kepada orang lain.

3.2.2 Kematangan Pribadi

Kematangan pribadi merupakan suatu kondisi dimana seseorang telah mampu bertanggung jawab atas dirinya dengan bakat-bakat yang dimiliki, serta memunculkan potensi yang ada dan memiliki tujuan dalam hidupnya. Kematangan pribadi diukur dengan skala kematangan pribadi oleh Zahroh (2013) yang terdiri dari beberapa dimensi yaitu *extension of self*, *self objectification* dan filsafat hidup.

3.3 Populasi dan Sampel Penelitian

3.3.1 Populasi Penelitian

Populasi dapat diartikan sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2014). Populasi bukan hanya orang, tetapi juga suatu objek atau benda-benda alam yang lain. Populasi harus memiliki ciri-ciri atau karakteristik-karakteristik yang sesuai dengan tujuan penelitian dan bersifat berbeda darikelompok subjek yang lainnya. Populasi juga bersifat tidak terbatas, artinya terdiri dari karakteristik-karakteristik individu yang akan dipelajari (Azwar, 2013). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswi perempuan aktif Universitas Islam Riau yang berjumlah 11.175 orang (Biro Administrasi Akademik dan Kemahasiswaan, 2020).

3.3.2 Sampel Penelitian

Sampel merupakan bagian dari populasi (Bungin, 2005). Sampel diambil dari sebagian jumlah populasi yang sesuai dengan karakteristik. Sampel juga dianggap sebagai sumber data yang paling penting dalam penelitian (Sugiyono, 2017).

a. Jumlah Sampel

Berdasarkan tabel penentuan jumlah sampel sebanyak 386 dalam Sugiyono (2017) dengan populasi 11.175 sampel yang didapat oleh peneliti dengan menggunakan rumus Slovin berjumlah 386 orang. Jumlah didapatkan berdasarkan rumus Slovin dengan taraf kesalahan yang telah ditetapkan sebesar 5 % sehingga ketepatan sampel sebesar 95 %, dengan rumus berikut ini :

$$n = \frac{N}{(1 + N \cdot (e)^2)}$$

Keterangan:

n = Jumlah sampel

N = Jumlah populasi

e = Batas toleransi eror

b. Teknik Pengambilan Sampel

Peneliti menentukan subjek penelitian dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Hadi (2004) yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan dan karakteristik tertentu yang telah ditentukan oleh peneliti. Dari pengertian diatas agar memudahkan penelitian, penulis menetapkan

sifat-sifat dan katakteristik yang digunakan dalam penelitian ini. Sampel yang akan digunakan peneliti memiliki ketentuan mahasiswa perempuan yang masih aktif di Universitas Islam Riau. Peneliti juga telah merandom beberapa fakultas yang ada di Universitas Islam Riau, sehingga didapatkan beberapa fakultas diantaranya Fakultas Agama Islam, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Keguruan, Fakultas Hukum, dan Fakultas Ekonomi.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan teknik atau cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data dalam suatu penelitian . Riduwan (2010), mengumpulkan data merupakan pekerjaan yang penting dalam meneliti. Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan instrumen penelitian yaitu skala. Menurut Sugiyono (2017) skala pengukuran dapat diartikan sebagai suatu kesepakatan yang digunakan sebagai acuan untuk menentukan panjang pendeknya interval alat ukur dan akan menghasilkan data yang kuantitatif.

Bentuk skala yang digunakan adalah skala likert untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang pada fenomena yang terjadi (Sugiyono, 2017). Skala Likert terdiri dari aitem pernyataan yang harus di jawab oleh partisipan dengan memilih salah satu dari beberapa pernyataan yang telah disediakan. Skala penelitian ini terdiri atas dua macam pernyataan sikap yaitu, pernyataan *favorable* dan *unfavorable*. Menurut Azwar (2013) pernyataan *favorable* merupakan pernyataan yang sesuai dengan objek sikap yang akan diukur dan pernyataan yang

tidak *favorable* atau *unfavorable* adalah pernyataan yang tidak sesuai dengan objek maupun sikap yang akan ukur. Penilaian atas setiap pernyataan memiliki nilai atau skor yang berbeda.

3.4.1 Skala periaku *cinderella complex*

Skala yang digunakan oleh peneliti adalah skala modifikasi yang disusun oleh Hapsari (2014). Skala ini mengukur perilaku *cinderella complex* berdasarkan pada aspek-aspek yang meliputi mengharapkan pengarahan dari orang lain, kontrol diri eksternal, rendahnya harga diri, menghindari tantangan dan kompetisi serta tergantung kepada orang lain.

Penelitian ini menggunakan skala *cinderella complex* dengan empat *alternative* jawaban, yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), Sangat Tidak Sesuai (STS). Peneliti menggunakan empat alternatif jawaban dengan menghilangkan jawaban ragu-ragu, sehingga jawaban yang dipilih subjek adalah jawaban pasti. Sistem penilaiannya ialah dengan memberikan skor pada item *favorable* dari 4, 3, 2, 1 dan memberikan skor sebaliknya untuk item *unfavorable*.

Tabel 3.1
Skor Penilaian Item Skala *Cinderella Complex*

Skala	Indikator	F	UF
1	Sangat Sesuai (SS)	4	1
2	Sesuai (S)	3	2
3	Tidak Sesuai (TS)	2	3
4	Sangat Tidak Sesuai (STS)	1	4

Tabel 3.2
Blueprint skala cinderella complex sebelum try out

Aspek	Indikator	Aitem	Aitem	Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
Rendahnya Harga diri	Tidak berani mengungkapkan aspirasi	22	12, 18, 28	7
	Perasaan lemah dan tidak mampu.	30	4, 23	
Tergantung kepada orang lain	Mebutuhkan perlindungan	5, 19, 31	8	7
	Mebutuhkan bantuan orang lain	26	14, 20	
Mengharapkan pengarahan orang lain	Pentingnya pendapat dari orang lain	15, 33	17	5
	Takut mengambil keputusan	24	1	
Kontrol diri eksternal	Ragu-ragu dalam bertindak	2, 16	32	7
	Takut bertindak asertif	9, 25	6, 29	
Menghindari tantangan dan kompetisi	Tidak mempunyai semangat	3, 11	10, 21	7
	Penghindaran terhadap suatu objek	7, 27	13	
Total		17	16	33

3.4.2 Skala kematangan pribadi

Skala yang digunakan oleh peneliti adalah skala yang disusun oleh Zahroh (2013), yang sebelumnya peneliti telah meminta izin untuk menggunakan skala ini. Skala ini mengukur kematangan berdasarkan pada beberapa dimensi yaitu *extension of self*, *self objectification* dan filsafat hidup.

Penelitian ini menggunakan skala kematangan pribadi dengan empat alternative jawaban, yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Peneliti menggunakan empat alternatif jawaban dengan menghilangkan jawaban ragu-ragu, sehingga jawaban yang dipilih subjek adalah jawaban pasti. Sistem penilaiannya ialah dengan memberikan skor pada item *favorable* dari 4, 3, 2, 1 dan memberikan skor sebaliknya untuk item *unfavorable*.

Tabel 3.3
Skor Penilaian Item Skala Kematangan Pribadi

Skala	Indikator	F	UF
1	Sangat Sesuai (SS)	4	1
2	Sesuai (S)	3	2
3	Tidak Sesuai (TS)	2	3
4	Sangat Tidak Sesuai (STS)	1	4

Tabel 3.4
Blueprint skala kematangan pribadi sebelum *try out*

Dimensi	Indikator	Nomor Aitem		Jumlah
		<i>favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
Extension of self(perluasan diri)	Rencana dan harapan masa depan	15,16,26	17	4
	Memahami tanggung jawab dan kewajibannya	19,35,36	18	4

Self Objectification(perwujudan diri)	Pemahaman dan penerimaan diri	11,12,14,25	13	5
	Mendapatkan kebahagiaan	22,23,24	29	4
	Hubungan yang hangat dengan orang lain	20,21,5,7,8,9	4,6,10,28	10
Falsafah hidup	Menemukan arti dan tujuan hidup	1,2,32,33,34	3,27,30,31	9
Total		24	12	36

3.5 Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur

Tujuan validitas dilakukan untuk melihat ketepatan dan kecermatan pada alat ukur yang akan digunakan (Azwar, 2013).

3.5.1 Validitas Alat Ukur

Menurut Azwar (2014) validitas berasal dari kata *validity* yang mempunyai ketepatan dan kecermatan hasil pengukuran. Dalam penelitian ini uji validitas yang digunakan adalah validitas isi (*content validity*). Pada validitas skala perilaku *cinderella complex* dan kematangan pribadi validasi dilakukan dengan *judgement* yang dilakukan oleh suatu panel *expert* yaitu dosen pembimbing.

3.5.2 Reliabilitas Alat Ukur

Asal mula kata reliabilitas adalah *reliability* (Azwar, 2014). Reliabilitas memiliki berbagai nama diantaranya konsistensi, keterandalan, keterpercayaan, kestabilan, keajegan, dan sebagainya. Namun pada intinya bahwa reliabilitas adalah sejauhmana hasil suatu proses pengukuran dapat dipercaya. Tujuan di lakukannya

uji reliabilitas adalah untuk melihat sejauh mana alat ukur mempunyai konsistensi yang tetap meskipun dilakukan dengan subjek yang berbeda dengan syarat aspek-aspek yang diukur dalam diri subjek tidak berubah. Akan tetap ada toleransi terhadap hasil pengukuran walaupun ada perbedaan-perbedaan kecil yang terlihat. Bila perbedaan itu sangat besar, maka hasil pengukuran tidak reliabel atau tidak dapat dipercaya (Azwar, 2014). Hasil dari uji reliabilitas *cronbach's alpha* yang di peroleh menggunakan *SPSS-22* menunjukkan skala kematangan pribadi memiliki nilai konsistensi sebesar 0,957 sementara skala *cinderella complex* sebesar 0,945.

3.6 Metode analisis data

3.6.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui distribusi data dalam variabel yang akan digunakan dalam penelitian. Dalam uji normalitas ini, metode yang digunakan adalah metode *Kolmogrov-Smirnov*. Kaidah yang dipakai adalah apabila $p > 0,05$ maka data berdistribusi normal dan apabila $p < 0,05$ maka data tidak berdistribusi normal (Sujarweni, 2015).

3.6.2 Uji Linearitas

Uji linearitas di lakukan bertujuan untuk mengetahui bentuk hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Uji linearitas yang dilakukan terhadap variabel kematangan pribadi dengan perilaku *cinderella complex* pada mahasiswa untuk melihat apakahh linear atau tidak, sehingga digunakan uji linearitas. Dengan

melihat nilai p dari nilai F (*linearity*). Jika $p > 0,05$ maka hubungan linear, dan jika $p < 0,05$ maka hubungan tidak linear.

3.6.3 Hipotesis

Uji Hipotesis dilakukan setelah melakukan uji normalitas data dan uji linearitas, hal ini merupakan uji asumsi atau uji prasyarat. Tujuan di lakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya hubungan kematangan pribadi dengan perilaku *cinderella complex* pada mahasiswa. Teknik statistik yang digunakan adalah uji analisis korelasi *spearman Rho* yang bertujuan untuk menguji hipotesis hubungan antara variabel *independent* (variabel bebas) dan variabel *dependent* (variabel terikat). Penyelesaian analisis dilakukan dengan bantu program komputer *SPSS-22*.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Prosedur Penelitian

4.1.1 Orientasi Kancan Penelitian

Tahap awal yang dilakukan oleh peneliti adalah mempersiapkan segala keperluan penelitian. Peneliti mengambil subjek dengan karakteristik mahasiswi perempuan yang masih aktif kuliah di Universitas Islam Riau. Peneliti mengelompokkan berdasarkan tingkatan yang berada di Universitas Islam Riau, sehingga terpilih jumlah sampel sesuai tabel 3.5 berikut:

4.1.2 Persiapan Alat Ukur

Tahapan yang dilakukan peneliti sebelum melakukan penelitian adalah mempersiapkan alat ukur yang digunakan dalam penelitian.

a. Skala Perilaku *Cinderella Complex*

Skala perilaku *cinderella complex* dilakukan untuk mengukur tingkat perilaku *cinderella complex* pada mahasiswi Universitas Islam Riau. Uji coba penelitian ini dilakukan pada hari rabu sampai sabtu tanggal 17 sampai 20 juni 2020. Subjek Uji Coba adalah mahasiswi perempuan yang ada di Universitas Islam Riau sebanyak 60 orang. Penyebaran skala dilakukan melalui *google form*, karena mengingat keadaan pandemi Covid-19 yang tidak memungkinkan peneliti untuk turun ke lapangan untuk menyebar skala.

Analisis daya beda aitem yang dilakukan oleh peneliti untuk melihat seberapa mampu aitem membedakan antara subjek trait tinggi dengan subjek trait rendah. Menurut Azwar (2014) aitem yang baik adalah aitem yang mempunyai koefisien daya beda $\geq 0,30$. Daya beda aitem dan reliabilitas alat ukur diketahui dengan menggunakan rumus *alpha Cronbach's* dengan bantuan perangkat lunak SPSS-22.

Hasil analisa skala perilaku *cinderella complex*, sebelum dilakukan analisis daya beda aitem, reliabilitas skala perilaku *cinderella complex* adalah 0,937. Setelah dilakukan analisis beda daya aitem terdapat 3 aitem yang gugur dari 33 aitem. Aitem yang gugur yaitu aitem 10, 12, dan 27. Setelah peneliti membuang aitem tersebut, indeks koefisien naik menjadi 0,945. Sehingga aitem yang digunakan dalam penelitian adalah sebanyak 30 aitem. Distribusi penyebaran aitem dapat dilihat pada tabel 4.1

Tabel 4.1
Blue print Cinderella Complex setelah try out

Dimensi	Indikator	Aitem		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
Rendahnya Harga diri	Tidak berani mengungkapkan aspirasi	20	16, 25	6
	Perasaan lemah dan tidak mampu.	27	4, 23	3
Tergantung kepada orang lain	Mebutuhkan perlindungan	5, 17, 28	8	4

	Mebutuhkan bantuan orang lain	24	12, 18	3
Mengharapkan pengarahan orang lain	Pentingnya pendapat dari orang lain	13, 30	15	3
	Takut mengambil keputusan	22	1	2
Kontrol diri eksternal	Ragu-ragu dalam bertindak	2, 14	29	3
	Takut bertindak asertif	9, 23	6, 26	4
Menghindari tantangan dan kompetisi	Tidak mempunyai semangat	3, 10	19	3
	Penghindaran terhadap suatu objek	7	11	2
	Total	16	14	30

b. Skala kematangan pribadi

Skala perilaku *cinderella complex* dilakukan untuk mengukur tingkat kematangan pribadi pada mahasiswi Universitas Islam Riau. Uji coba penelitian ini dilakukan pada hari rabu sampai sabtu tanggal 17 sampai 20 juni 2020. Subjek Uji Coba adalah mahasiswi perempuan yang ada di Universitas Islam Riau sebanyak 60 orang. Penyebaran skala dilakukan melalui *google form*, karena mengingat keadaan pandemi Covid-19 yang tidak memungkinkan peneliti untuk turun ke lapangan untuk menyebar skala.

Analisis daya beda aitem yang dilakukan oleh peneliti untuk melihat seberapa mampu aitem membedakan antara subjek trait tinggi dengan subjek trait rendah. Menurut Azwar (2014) aitem yang baik adalah aitem yang mempunyai koefisien daya beda $\geq 0,30$. Daya beda aitem dan reliabilitas alat ukur diketahui dengan menggunakan rumus *alpha Cronbach's* dengan bantuan perangkat lunak SPSS-22.

Hasil analisa skala kematangan pribadi, sebelum dilakukan analisis daya beda aitem, reliabilitas skala kematangan pribadi adalah 0,948. Setelah dilakukan analisis beda daya aitem terdapat 4 aitem yang gugur dari 36 aitem. Aitem yang gugur yaitu aitem 7, 10, 12, dan 21. Setelah peneliti membuang aitem tersebut, indeks koefisien tetap 0,957, Sehingga aitem yang digunakan dalam penelitian adalah sebanyak 32 aitem. Distribusi penyebaran aitem dapat dilihat pada tabel 4.2

Tabel 4.2

Blue Print Kematangan Pribadi Setelah Try Out

Dimensi	Indikator	Nomor Aitem		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
Extension of self(perluasan diri)	Rencana dan harapan masa depan	12,13,22	14	4
	Memahami tanggung jawab dan kewajibannya	16,31,32	15	4
Self Objectification(perwujudan)	Pemahaman dan penerimaan diri	9,11,21	10	4

diri)	Mendapatkan kebahagiaan	18,19,20	25	4
	Hubungan yang hangat dengan orang lain	17,5,7,8	4,6,24	7
Falsafah hidup	Menemukan arti dan tujuan hidup	1,2,32,33,30	3,23,26,27	9
	Total	21	11	32

4.1.2 Pelaksanaan penelitian

Penelitian dilakukan pada tanggal 7 sampai 15 juli 2020 dengan jumlah sampel 386 mahasiwi perempuan di Universitas Islam Riau yang tersebar di berbagai fakultas. Sebelum membagikan skala, peneliti terlebih dahulu menjelaskan maksud dan tujuan peneliti memberikan skala tersebut dan memberikan penjelasan tentang bagaimana tata cara pengisian skala kepada subjek. Skala diberikan kepada mahasiswa melalui *google form* agar mudah di akses dimasa sekarang.

4.2 Hasil Penelitian

4.2.1 Deskripsi Subjek Penelitian

Berikut adalah data penyebaran sampel dalam penelitian yang dapat dilihat pada tabel 4.3 berikut ini:

Tabel 4.3
Data Penyebaran Sampel

Fakultas	Tingkatan	Sampel	Total
Agama Islam	Semester 2	11	84
	Semester 4	13	
	Semester 6	20	
	Semester 8	40	
Keguruan dan ilmu pendidikan	Semester 2	16	126
	Semester 4	31	
	Semester 6	28	
	Semester 8	51	
Hukum	Semester 2	12	62
	Semester 4	13	
	Semester 6	20	
	Semester 8	17	
Ekonomi	Semester 2	16	114
	Semester 4	24	
	Semester 6	27	
	Semester 8	47	
Jumlah			386

4.2.2 Deskripsi Data Penelitian

Deskripsi data penelitian yang peneliti buat adalah mengenai hubungan kesantunan pergaulan dengan perilaku phubbing pada mahasiswa Universitas Islam Riau. Hasil data penelitian lapangan tentang kematangan pribadi dan perilaku *cinderella complex* pada mahasiswa Universitas Islam Riau setelah memasukkan data ke tabel, peneliti mengolah data tersebut menggunakan program SPSS-22, diperoleh gambaran seperti yang dicantumkan dalam tabel 4.4

Tabel 4.4
Deskripsi Data Hipotetik dan Data Empirik

Variabel Penelitian	Skor X yang diperoleh (Empirik)				Skor X yang di mungkinkan (Hipotetik)			
	X-Min	X-Max	Mean	SD	X-Min	X-Max	Mean	SD
Kematangan Pribadi	46	110	74,76	15,729	32	128	80	16
<i>Cinderella Complex</i>	56	104	85,64	10,533	30	120	75	15

Berdasarkan dari tabel diatas dapat dilihat bahwa dari data hipotetik nilai *mean* (rata-rata) untuk kematangan pribadi adalah 80 dengan standar deviasi sebesar 16, sedangkan nilai rata-rata yang diperoleh variabel *cinderella complex* adalah 75 dengan standar deviasi sebesar 15. Jika dilihat dari data empirik yang diperoleh dengan bantuan *SPSS-22* nilai rata-rata yang didapatkan pada kematangan pribadi adalah 74,76 dengan standar deviasi 15,729 sedangkan variabel *cinderella complex* rata-rata yang diperoleh adalah sebesar 85,64 dengan standar deviasi sebesar 10,533.

Berdasarkan dari tabel diatas, skor Kematangan pribadi dengan perilaku *cinderella complex* dibuat kategorisasi. Kategorisasi dilakukan dengan tujuan untuk mengelompokkan kelompok-kelompok terpisah secara berjenjang menggunakan aspek yang akan diukur. Pengelompokan dilakukan berdasarkan pada data empirik dari tabel 4.4. Rumus kategorisasi pada penelitian ini dapat dilihat dari tabel 4.5 dibawah ini:

Tabel 4.5
Rumus Kategorisasi

Rumus	Kategori
Sangat tinggi	$X \geq M + 1,5 SD$
Tinggi	$M + 0,5 SD \leq X < M + 1,5 SD$
Sedang	$M - 0,5 SD \leq X < M + 0,5 SD$
Rendah	$M - 1,5 SD \leq X < M - 0,5 SD$
Sangat Rendah	$X > M - 1,5 SD$

Keterangan :

M = Mean Empirik

SD = Standar Deviasi Empirik

Dilihat dari tabel diatas, maka untuk variabel kematangan pribadi dalam penelitian ini terbagi menjadi 5 bagian yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah dan sangat rendah. Kategori skor kematangan pribadi dapat dilihat pada tabel 4.6

Tabel 4.6
Rentang Nilai dan Kategorisasi Subjek Skala Kematangan Pribadi

Kategorisasi	Rentang nilai	F	%
Sangat tinggi	$X \geq 98$	52	13,8
Tinggi	$83 \leq X < 98$	61	15,8
Sedang	$67 \leq X < 83$	105	27,2
Rendah	$51 \leq X < 67$	163	42,2
Sangat rendah	$X > 51$	5	1,3
Jumlah		386	100%

Berdasarkan kategorisasi variabel kematangan pribadi menunjukkan bahwa sebagian besar subjek penelitian ini memiliki skor kematangan pribadi pada kategori rendah sebanyak 163 orang dari 386 orang yang menjadi subjek, atau sebesar 42,2% dari 100% subjek yang terlibat. Selanjutnya, kategorisasi skor *cinderella complex* pada tabel 4.7

Tabel 4.7
Rentang Nilai dan Kategorisasi Subjek Skala *Cinderella Complex*

Kategorisasi	Rentang nilai	F	%
Sangat tinggi	$X \geq 101$	9	2,3
Tinggi	$91 \leq X < 101$	159	41,2
Sedang	$80 \leq X < 91$	112	29,0
Rendah	$70 \leq X < 80$	66	17,1
Sangat rendah	$X > 70$	40	10,4
Jumlah		386	100.0

Berdasarkan kategorisasi variabel *cinderella complex* pada tabel 4.7 diatas menunjukkan bahwa sebagian besar subjek penelitian ini memiliki skor *cinderella complex* pada kategori tinggi sebanyak 159 orang dari 386 orang yang menjadi subjek, atau sebesar 41,2% dari 100% subjek yang terlibat. Berdasarkan dari hasil yang telah didapatkan, dapat diambil kesimpulan bahwa mahasiswa Universitas Islam Riau secara keseluruhan memiliki skor rendah pada variabel kematangan pribadi dan memiliki skor yang tinggi pada variabel perilaku *cinderella complex*.

4.2.3 Uji Asumsi Dasar

Siregar (2015) menjelaskan bahwa uji asumsi dasar berfungsi untuk mengetahui pola dan varian serta kelinieritas dari suatu populasi (data). Apakah data dan populasi berdistribusi normal atau tidak normal, serta uji asumsi juga dapat digunakan untuk mengetahui apakah populasi mempunyai beberapa varian yang sama dan serta untuk menguji kelinearitasan data.

a. Uji normalitas

Uji normalitas digunakan untuk melihat apakah skor variabel yang diteliti mengikuti distribusi normal atau tidak. Uji normalitas dilakukan pada masing-masing variabel yaitu variabel kematangan pribadi dan *cinderella complex* yang dianalisa menggunakan bantuan SPSS-22. Jika sebaran normal, artinya tidak ada perbedaan signifikan antara frekuensi yang diamati dengan frekuensi kurva. Kaidah yang dipakai, bila ρ dari nilai Z (Kilmogrov-Smirnov) $> 0,05$ maka sebaran normal, sebaliknya jika $\rho < 0,05$ maka sebaran tidak normal (Hadi, 2000). Berdasarkan analisis data yang dilakukan dengan menggunakan *one sample Kolmogorov-smirnov* maka di peroleh hasil seperti tabel 4.8

Tabel 4.8

Hasil Uji Normalitas Skala Kematangan Pribadi dan *Cinderella Complex*

Variabel	Signifikasi	Keterangan
Kematangan pribadi	0,000 ($p < 0,05$)	Tidak Normal
<i>Cinderella complex</i>	0,000 ($p < 0,05$)	Tidak Normal

Berdasarkan *hasil* uji normaitas pada tabel di atas, menunjukkan bahwa hasil uji normalitas pada variabel kematangan pribadi nilai sig sebesar 0,000 ($p > 0,05$) menunjukkan bahwa data tidak berdistribusi normal dan variabel perilaku *cinderella complex* dengan sig 0,000 ($p < 0,05$) menunjukkan bahwa data tidak berdistribusi normal.

b. Uji Linearitas

Uji ini dilakukan untuk mengetahui hubungan linier antara variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y). Apabila nilai p dari nilai F (*linearity*) $< 0,05$ maka kedua variabel dikatakan linier, namun apabila nilai p dari nilai F (*linearity*) $> 0,05$ maka kedua variabel dikatakan tidak linier (Siregar, 2012).

Tabel.4.9
Hasil Uji Linieritas

Variabel	F	Sig	Ket
<i>Cinderella Complex</i> * Kematangan Pribadi	193,425	0,000	Linier

Berdasarkan hasil uji linieritas yang telah dilakukan, nilai perhitungan *linearity* untuk Problem Solving dengan perilaku *cinderella complex* menghasilkan F (*Linearity*) = 193,425 dengan $\rho = 0,000$ ($\rho < 0,05$). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kematangan pribadi dengan perilaku *cinderella complex* memiliki hubungan yang linear.

c. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui bagaimana hubungan kematangan pribadi dengan perilaku *cinderella complex* pada mahasiswi Universitas Islam Riau. Untuk mengetahui apakah hipotesis diterima atau ditolak maka dilakukan analisis data. Teknik analisis data untuk menguji hipotesis pada penelitian ini menggunakan korelasi *spearman Rho* dengan bantuan program *SPSS-22*. Hal ini dilakukan karena data yang di kumpulkan tidak berdistribusi normal. Sehingga dilakukan uji hipotesis *non parametric* yaitu uji korelasi *spearman Rho*, yang dimana data tidak harus berdistribusi normal. Berdasarkan hasil uji korelasi antara kematangan pribadi dengan perilaku *cinderella complex*, maka diperoleh nilai koefisien korelasi (r) sebesar -0,420 dengan nilai signifikan sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Gambaran analisis korelasi data dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 4.10
Hasil analisis korelasi *Spearman Rho*

Nilai (r)	Signifikansi	Keterangan
-0,420	0,000	Signifikan

Dari hasil diatas menunjukkan bahwa terdapat korelasi negatif antara kematangan pribadi dengan perilaku *cinderella complex* pada mahasiswi Universitas Islam Riau. Artinya, semakin tinggi kematangan pribadi maka semakin rendah perilaku *cinderella complex* yang dimiliki mahasiswi Universitas Islam Riau, dan begitu juga sebaliknya apabila semakin rendah

kematangan pribadi maka semakin tinggi perilaku *cinderella complex* pada mahasiswi Universitas Islam Riau. Dengan demikian hasil uji analisis data ini menyatakan bahwa hipotesis yang di ajukan dalam penelitian ini diterima.

Nilai korelasi ($r = -0,420$) dalam penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan antara dua variabel ini cukup. Oleh sebab itu berdasarkan hasil yang diperoleh hipotesis dalam penelitian ini diterima. Tingkat korelasi dan kekuatan hubungan dilihat berdasarkan tabel interpretasi koefisien korelasi menurut Siregar (2012) yang disajikan pada tabel 4.11 sebagai berikut.

Tabel 4.11
Tingkat Korelasi dan Kekuatan Hubungan

Nilai Korelasi (r)	Tingkat Hubungan
0,00-0,199	Sangat Lemah
0,20-0,399	Lemah
0,40-0,599	Cukup
0,60-0,799	Kuat
0,80-0,100	Sangat Kuat

Berdasarkan hasil uji determinan nilai koefisien (*r-squared*) dalam penelitian ini sebesar 0, 253. Artinya, kematangan pribadi memberikan sumbangan efektif sebesar 25,3% terhadap perilaku *cinderella complex*, sedangkan sisanya yang sebesar 74,7% dipengaruhi factor-faktor lain yang tidak di teliti dalam penelitian ini.

4.3 Pembahasan

Berdasarkan analisis yang dilakukan dengan menggunakan teknik korelasi *Spearman Rho* diketahui terdapat hubungan negatif antara kematangan pribadi dengan perilaku *cinderella complex* pada mahasiswi Universitas Islam Riau. Ditunjukkan dengan nilai korelasi (r)= -0,420). Artinya semakin tinggi perilaku *cinderella complex* maka semakin rendah kematangan pribadi pada mahasiswi Universitas Islam Riau. Hasil uji determinan yang telah dilakukan kematangan pribadi memberikan sumbangan efektif sebesar 25,3% terhadap perilaku *cinderella complex* pada mahasiswi Universitas Islam Riau.

Kurangnya rasa berani dalam menerima kenyataan untuk menjalani kehidupan serta rasa tanggung jawab akan mempengaruhi munculnya rasa ketergantungan serta menjadikan seseorang tidak mandiri. Pernyataan ini di dukung dengan adanya hasil penelitian yang dilakukan oleh Iswatinigrum (2013) tentang hubungan antara kematangan kepribadian dengan kecenderungan *cinderella complex* pada mahasiswa di asrama putri Universitas Negeri Surabaya” ditemukan bahwa kematangan pribadi memiliki hubungan negatif yang signifikan terhadap *cinderella complex*.

Hal ini sejalan dengan yang di katakan oleh Kartono (2013) kematangan kepribadian pada dasarnya ditandai oleh adanya keberanian untuk hidup, sifat yang mandiri dari individu, serius, tekun, rasa tanggung jawab, serta dapat menerima kenyataan hidup. Sementara itu hasil analisis data tingkat kematangan pribadi pada

mahasiswi Universitas Islam Riau berada pada kategori rendah dan taraf perilaku *cinderella complex* berada pada kategori tinggi. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa masih banyak mahasiswi Universitas Islam Riau belum memiliki pribadi yang matang. Taraf kematangan pribadi pada tingkat rendah sebesar 42,2% dan pada taraf tinggi sebesar 15,8%. Sementara tingkat perilaku *cinderella complex* pada taraf tinggi yaitu sebesar 41,2% dan pada taraf rendah sebesar 17,1%.

Dengan diperolehnya hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa mahasiswi Universitas Islam Riau masih banyak yang belum memiliki pribadi yang matang sehingga lebih tergantung kepada orang sekitar serta tidak mampu untuk memanfaatkan kreatifitas yang ada pada dirinya dan hal itu menjadikan sebuah rasa ketergantungan akan kemandirian yaitu perilaku *cinderella complex*.

Allport (dalam Alwisol, 2007) menjelaskan bahwa pribadi yang tidak matang tidak mampu memaksimalkan dan menyalurkan potensi yang dimilikinya, selain itu memiliki penerimaan diri atau harga diri yang rendah, selain itu ketidakmampuan menyesuaikan gambaran dirinya dengan keadaan sesungguhnya dimasa sekarang. Hal-hal tersebut yang menunjukkan tanda bahwa individu tidak matang pribadinya.

Dowling (1995) mengatakan *cinderella complex* mengakibatkan perempuan tidak berani untuk memanfaatkan kemampuan berpikir dan kreativitasnya secara maksimal. *Cinderella complex* merupakan suatu jaringan sikap dan rasa takut sehingga perempuan tidak bisa dan tidak berani memanfaatkan sepenuhnya

kemampuan otak dan kreativitasnya. Sedangkan Saha dan Safri (2016) menyatakan bahwa *cinderella complex* merupakan sikap dan rasa takut yang dialami perempuan untuk memanfaatkan sepenuhnya kemampuan otak dan kreativitasnya, sehingga membuat mereka menunggu sesuatu atau orang lain diluar kehidupan mereka.

Penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa kematangan pribadi sangat berperan penting dalam mempengaruhi *cinderella complex*. Mahasiswi yang memiliki pribadi yang matang akan lebih mampu dalam menghadapi tantangan dan kompetisi yang ada dan mencoba untuk mengeksplor dirinya agar mampu memberikan *benefit* untuk dirinya. Pribadi yang tidak matang tidak mampumemaksimalkan dan menyalurkan potensi yang dimlikinya, selain itu memiliki penerimaan diri atau harga diri yang rendah, selain itu ketidakmampuan menyesuaikan gambaran dirinya dengan keadaan sesungguhnya dimasa sekarang menurut Allport (dalam Alwisol, 2010). Pribadi yang dijeaskan tersebut merupakan pribadi yang belum matang.

Dalam penelitian ini peneliti telah menyadari bahwa masih banyak kekurangan dan kelemahan dalam penelitian ini, yang pertama peneliti tidak menggunakan teknik probability sampling dan hasil analisis data yang telah dilakukan tidak berdistribusi normal, maka dari itu dibutuh kan perbaikan untuk peneliti yang selanjutnya.

BAB V

PENUTUP

5.1 KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kematangan pribadi dengan perilaku *cinderella complex* pada mahasiswi Universitas Islam Riau. Hal ini menunjukkan semakin tinggi kematangan pribadi mahasiswi maka semakin rendah perilaku *cinderella complex* pada mahasiswi Universitas Islam Riau, sebaliknya semakin rendah kematangan pribadi mahasiswi maka semakin tinggi perilaku *cinderella complex* pada mahasiswi Universitas Islam Riau. Hal tersebut dapat dilihat berdasarkan nilai koefisien korelasi yang diperoleh sebesar (r) = -0,420 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0.05$). Dan berdasarkan hasil uji determinan kematangan pribadi memberikan sumbangan efektif sebesar 25,3% terhadap perilaku *cinderella complex*, sedangkan sisanya yang sebesar 74,7% dipengaruhi factor-faktor lain yang tidak di teliti dalam penelitian ini.

5.2 SARAN

Bagi peneliti selanjutnya yaitu:

1. Peneliti berikutnya yang merasa tertarik untuk melakukan penelitian dalam hal yang sama agar dapat mempertimbangkan variabel-variabel lainnya yang dapat mempengaruhi perilaku *cinderella complex*.

2. Untuk peneliti selanjutnya juga dapat melakukan penelitian dengan membandingkan perilaku *cinderella complex* berdasarkan wanita yang sudah menikah dengan wanita yang belum menikah.
3. Peneliti selanjutnya juga dapat bisa memperluas subjek penelitian yang berbeda dari sebelumnya seperti mahasiswi daerah dan luar daerah.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

DAFTAR PUSTAKA

- Allport, G.W. (2008). *Personality: A psychological interpretation*. New York: Henry, Holt and company.
- Alwisol. (2010). *Psikologi Kepribadian*. Malang:UMM Press. Hal. 275
- Anggriyani, N. dan Astuti, Y.D. (2003). Hubungan antara Pola Asuh Berwawasan Jender dengan Cinderella Complex. *Jurnal Psikologika*. 8(16). 41-51. Diunduh dari: <https://doi.org/10.20885/psikologika.vol8.iss16.art5>.
- Azwar, S . (2013). *Metode Penelitian* . Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2014). *Reliabilitas dan Validitas (edisi 4)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- BAAK UIR. (2020). *Data Jumlah Mahasiswi Universitas Islam Riau Yang Aktif Kuliah*. Pekanbaru: Information Technology Universitas Islam Riau.
- Bungin, B. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana Predana Media Group.
- Covey. (2007). *Tujuh kebiasaan manusia yang sangat efektif (edisi revisi)*. Jakarta: Binarupa Aksara.
- Dowling, C. (1995). *Tantangan Wanita Modern : Ketakutan Wanita akan Kemandirian*. Alih bahasa: Santi, W.E., Soekanto. Jakarta: Erlangga
- Fajrah, F. (2017). Kecenderungan *Cinderella Complex* Pada Wanita *Single* yang Mengalami *Emotional Blackmail*. (Skripsi). Fakultas Psikologi. Universitas Medan Area. Diunduh dari: <http://repository.uma.ac.id/handle/123456789/8035>
- Goble, F. G. (1987). *Madzhab Ketiga: Psikologi Humanistik Abraham Maslow*. hal. 48. Yogyakarta: Kanisius

- Hadi, S. (2004). *Metodologi Research*. Yogyakarta:Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM.
- Hapsari, A. D. (2014). *Cinderella Complex Pada Mahasiswi (Studi Deskriptif Pada Mahasiswi Di Universitas Negeri Semarang. (Skripsi)*. Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Diunduh dari: <https://lib.unnes.ac.id/23572/>
- Hapsari, dkk. (2014). Cinderella Complex Pada Mahasiswi Di Universitas Negeri Semarang. *Jurnal Psikologi klinis dan perkembangan*. 3(1). 6-11. Diunduh dari: <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/dcp/article/view/4442>.
- Hurlock, E. B. (2008). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Edisi Kelima. Jakarta: Erlangga.
- Iswatiningrum, F. D. P. (2013). Hubungan Antara Kematangan Kepribadian dengan Kecenderungan Cinderella Complex pada Mahasiswa di Asrama Putri Universitas Negeri Surabaya. *Jurnal Mahasiswa Psikologi*. 2(1).1-7. Diunduh dari: <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/character/article/viewFile/4594/6900>.
- Kartono, K. (2013). *Psikologi Wanita (Jilid 1) Mengenal Gadis Remaja dan Wanita Dewasa*. Bandung: Mandar Maju
- Mufidah, F. K. (2014). Hubungan Kematangan Kepribadian dengan Motivasi Menyelesaikan Skripsi pada Mahasiswa Prodi PAI STAIN Salatiga Tahun Akademik 2014/2015. (Skripsi). Diunduh dari: <http://eprints.ums.ac.id/48727/18/Naskah%20Publikasi.pdf>.

- Nashori, F. (2013). Hubungan antara Religiusitas dengan Kemandirian pada Siswa Sekolah Menengah Umum. *Psikologika*. 8(4).31- 39. Diunduh dari: <https://journal.uui.ac.id/Psikologika/article/view/8539/7246>.
- Nurhayati, E. (2012). *Psikologi Perempuan dalam Berbagai Perspektif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Riduwan. (2010). *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Saha, S & Safri, T. (2016). *Cinderella Complex: Theoretical Roots to Psychological Dependency Syndrome in Women*. *International Journal of Indian Psychology*. 3(8). 1-5. Di unduh dari: https://www.researchgate.net/publication/323545152_Cinderella_Complex_Theoretical_Roots_to_Psychological_Dependency_Syndrome_in_Women.
- Santoso, A. A., Rustam, A., & Setiowati, E. A. (2008). Kematangan Beragama dan Cinderella Complex pada Mahasiswi Fakultas Psikologi UNISSULA. *Jurnal Psikologi Proyeksi*. 3(1). 9-17. Di unduh dari: <http://cyber.unissula.ac.id/journal/dosen/publikasi/210705016/871-10.PDF>
- Schultz, D. (2003). *Psikologi Pertumbuhan : Model-Model Kepribadian Sehat* diterjemahkan oleh Yustinus. Yogyakarta: Kanisius.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung:Alfabeta.
- Sujarweni, W. (2015). *SPSS untuk penelitian*. Yogyakarta: Pustaka baru Press
- Siregar, S. (2012). *Statistik Parametrik Untuk Penelitian Kuantitatif*. Jakarta : Bumi Aksara

- Su, T., & Xue, Q. (2010). *The Analysis of Transition in Woman Social Status – Comparing Cinderella with Ugly Betty*. *Journal of Language Teaching and Research*. 1(5). 746 - 752. Di unduh dari: <https://pdfs.semanticscholar.org/9751/6cbcdd04fd5165536c26966612a418373395.pdf>.
- Symond, D. (2013). Penentuan Prioritas Masalah Kesehatan dan Prioritas Jenis Intervensi Kegiatan dalam Pelayanan Kesehatan Di Suatu Wilayah. *Studi Literatur. Jurnal Kesehatan Masyarakat*. 7(2). 94-100. Diunduh dari: <file:///C:/Users/user/AppData/Local/Temp/115-235-1-SM.pdf>
- Wulansari, S. (2010). Hubungan antara Konsep Diri dengan Kecenderungan *Cinderella Complex*. (*Ringkasan Skripsi*). Semarang: Universitas Diponegoro. Di unduh dari: http://eprints.undip.ac.id/11136/1/RINGKASAN_SKRIPSI.pdf
- Zahrawaany & Fasikhah. (2019). Pengaruh Kematangan Pribadi Dengan Kecenderungan Cinderella Complex Pada Wanita Dewasa Awal Di Universitas Muhammadiyah Malang. *Jurnal Psikologi*. 7(1).139-152. Diunduh dari: <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/cognicia>
- Zahroh. (2013). Hubungan Antara Keharmonisan Keluarga Dengan Kematangan Kepribadian Siswa Ma Manbaul Ulum. (*Skripsi*). Fakultas Psikologi, Uin Maulana Malik Ibrahim: Malang. Diunduh dari: <http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/1700>.